



Dana Daring dalam
Pendidikan Peningkatan Ekonomi
pada Program Pemberdayaan Perempuan

Model Dada



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
(PP PAUD DIKMAS) Jawa Barat

2016

Pengarah
Kepala PP PAUD dan DIKMAS Jawa Barat
Dr.Muhammad Hasbi, S.Sos., M.Pd.

Penanggung jawab
Kepala Bidang Pengembangan Program dan Informasi
Drs. Dadang Sudarman T

Tim pengembang
Arie Ekadharna, S.Pd
Edi Rukmana, S.Pd
Chinta Darma, S.Pd

Narasumber
Dra. Siti Komariah, M.Si. Ph.D

Editing dan Layout
Arie Ekadharna, S.Pd

Illustrator
Arie Ekadharna, S.Pd

Kontributor
PKBM Misykatul Anwar Jl. Sentral No 43 Rt 03 Rw 04 Kel. Cibabat. Kota Cimahi
UPTD PPNFI Kota Sukabumi Jl. Pelabuhan Km. 5 No 85 Kota Sukabumi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Jawa Barat

ABSTRAK

Model Dada merupakan penyempurnaan dari model Gentenan (2015), model Dada memberikan alternatif penggalangan dana pendidikan bagi penyelenggara program pemberdayaan perempuan melalui jaringan internet sekaligus memandu penyelenggaraan pembelajarannya. Dengan kata lain, model ini memformulasikan pola penyelenggaraan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan peningkatan ekonomi dengan cara meningkatkan percaya diri warga belajar melalui pembelajaran, pemanfaatan teknologi informasi, pelibatan masyarakat dengan *crowd funding*, dan penggunaan dana bergulir dalam pembelajaran wirausaha.

Salah satu fokus yang akan disempurnakan di dalam model ini adalah faktor “klasik” seperti permodalan yang sangat mempengaruhi jalannya program pemberdayaan. Oleh karena itu, model ini fokus pada upaya mencari celah permodalan yang fleksibel dan tidak mengikat. Salah satu upaya yang dikembangkan adalah dengan memanfaatkan jaringan komunikasi melalui internet (daring).

Konsep Model Dada adalah penggalangan dana melalui media daring atau dikenal dengan istilah *crowd funding* yaitu memanfaatkan potensi yang tersebar di masyarakat menjadi kegiatan yang lebih terfokus untuk merekonstruksi kehidupan sosial masyarakat secara bersama-sama. Prinsipnya model Dada menyambungkan kepercayaan masyarakat, warga belajar, dan penyelenggara program.

Ketiga pihak tersebut dimediasi internet yang dikelola oleh penyelenggara program melalui media sosial sebagai wadah untuk mengutarakan ide, menginformasikan aktivitas warga belajar dan penyebaran informasi di dunia maya agar dapat diakses secara global oleh masyarakat untuk berpartisipasi sebagai donatur.

Pola penyelenggaraan terbagi menjadi tiga aktivitas. Aktivitas pertama adalah aktivitas aktif pengelola sebagai penanggung jawab program, yaitu (1) aktivitas penggalangan dana dan (2) aktivitas pembelajaran. Aktivitas kedua, adalah aktivitas masyarakat, dalam berdonasi untuk aktivitas warga belajar. Aktivitas ketiga, adalah aktivitas aktif warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pengelola dari bantuan donasi masyarakat.

KATA PENGANTAR

Pemberdayaan perempuan sebagai kebijakan pemerintah bertujuan memungkinkan perempuan memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur dirinya dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

Pengembangan model Dada salah satu pemberdayaan perempuan dengan melibatkan masyarakat dengan *crowd funding* dan penggunaan dana bergulir dalam pembelajaran wirausaha. Model ini dapat diimplementasikan oleh lembaga yang berperan dalam pemberdayaan perempuan dengan memanfaatkan jaringan komunikasi internet (daring)

Kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses pengembangan, semoga Model Dada ini bermanfaat bagi banyak pihak untuk Indonesia yang lebih baik.

Jayagiri, Desember 2016
Kepala PP PAUD dan DIKMAS Jawa Barat

Dr.Muhammad Hasbi, S.Sos., M.Pd.

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN	6
A. Latar Belakang	6
B. Tujuan Pengembangan Model	10
C. Pengertian-pengertian	11
BAB II: SUDUT PANDANG TEORI DALAM MODEL DADA (DANA DARING) DALAM PENDIDIKAN PENINGKATAN EKONOMI PADA PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	12
A. Dana dalam Jaringan (Dana Daring)	14
B. Pendidikan Peningkatan Ekonomi Perempuan	25
C. Program Pemberdayaan Perempuan	27
BAB III: MODEL DADA (DANA DARING) DALAM PENDIDIKAN PENINGKATAN EKONOMI PADA PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	29
BAB IV: IMPLEMENTASI MODEL DANA DARING (DADA) DALAM PENDIDIKAN PENINGKATAN EKONOMI PADA PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN	55
A. Prasyarat Model	56
B. Syarat Pelaksanaan Model	53
C. Orientasi Teknis	59
D. Pola Penggalangan Dana Daring	61
E. Pola Pembelajaran	63
BAB V: KESIMPULAN	72
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan nasional, bergantung dari peran serta laki-laki dan perempuan sebagai pelaku dan pemanfaat hasil pembangunan, namun data statistik menunjukkan peran perempuan belum teroptimalkan dalam pembangunan tersebut. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan berdasarkan data Susenas 2014 dan 2015, jumlah penduduk Indonesia mencapai 254,9 juta jiwa. Dari total tersebut, penduduk laki-laki mencapai 128,1 juta jiwa sementara perempuan sebanyak 126,8 juta jiwa.

Distribusi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk muda. Secara nasional, frekuensi terbesar untuk penduduk laki-laki berada pada kelompok umur 10-14 tahun sedangkan penduduk perempuan berada di kelompok umur 25-29 tahun.

Bagi sebagian penduduk terutama penduduk usia produktif, masih beranggapan bahwa daerah perkotaan jauh lebih menarik dibandingkan daerah perdesaan, fenomena tersebut tercermin pada persentase penduduk berumur 20-24 dan 25-29 tahun lebih tinggi di daerah perkotaan baik penduduk perempuan (18,46 persen) maupun penduduk laki-laki (18,16 persen) dibandingkan dengan di daerah perdesaan yang hanya 16,32

persen penduduk perempuan dan 15,85 persen penduduk laki-laki.

Khusus pada kondisi perempuan, beberapa indikator memperlihatkan belum terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender. Dalam bidang pendidikan, 73% dari orang yang buta huruf adalah perempuan, perempuan tamat SLTA dan Universitas lebih rendah dari laki-laki, perempuan *drop out* sekolah lebih tinggi dari laki-laki; di bidang kesehatan, angka kematian ibu melahirkan masih tinggi (373/100.000 kelahiran hidup tahun 1998) perempuan usia subur yang kekurangan energi kronik 24%, prevalensi anemia ibu hamil 51,9%; di bidang ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan lebih rendah dari laki-laki, kredit usaha tani hanya diberikan pada laki-laki, upah perempuan lebih rendah dari laki-laki; di bidang hukum, banyak produk hukum bias gender; di bidang keamanan, banyak perempuan korban tindak kekerasan, di bidang media massa, perempuan sering dijadikan objek media; dll.

Permasalahan mendasar lainnya yang masih terjadi sampai saat ini berkaitan dengan diskriminasi perlakuan yang diterima oleh kaum perempuan dalam dunia kerja. Kenyataan di masyarakat menunjukkan masih terjadinya perbedaan perlakuan antara kaum perempuan dan kaum laki-laki, terutama mereka yang bekerja di sektor formal masih banyak yang mendapatkan perlakuan yang berbeda antara lain perbedaan gaji, perbedaan proses seleksi dan promosi yang dikaitkan dengan status perkawinan pekerja perempuan.

Di samping itu, kaum perempuan dililit oleh permasalahan yang berkaitan dengan kemiskinan dan masalah-masalah sosial yang lain. Jumlah penduduk yang besar, pertumbuhan yang tinggi, dan persebaran yang timpang dan tingginya angka kemiskinan tanpa disadari semua ini menjadi beban pembangunan. Kemiskinan tidak memandang jenis kelamin dan kelompok umur. Bahkan ada kecenderungan bahwa kemiskinan lebih banyak dijumpai pada kelompok usia lanjut dan perempuan.

Kecepatan perubahan yang ditimbulkan oleh derasnya arus globalisasi, politik, ekonomi dan informasi yang tidak seimbang dengan kesiapan masyarakat, berdampak pada makin berkembang dan meluasnya bobot, jumlah dan kompleksitas berbagai permasalahan kesejahteraan rakyat. Masalah tersebut adalah kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, pengungsian, kerentanan, dan kelompok-kelompok yang memerlukan perlindungan khusus, termasuk masalah HIV/AIDS dan penyalahgunaan narkoba. Kondisi ini juga menimbulkan permasalahan yang kompleks seperti kerusuhan sosial konflik sosial, perlakuan salah dan tindak kekerasan.

Perlunya pemberdayaan perempuan, Pemberdayaan perempuan sebagai kebijakan pemerintah bertujuan untuk memampukan perempuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan secara aktif tanpa menghapus peran reproduktif perempuan. Pemberdayaan Perempuan pada hakekatnya adalah peningkatan hak, kewajiban, kedudukan, kemampuan, peran,

kesempatan, kemandirian, ketahanan mental dan spiritual wanita sebagai bagian tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas SDM.

Novian (2010) pemberdayaan perempuan adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah kegiatan memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu perempuan tidak berdaya menjadi berdaya.

Pendidikan yang dirancang secara khusus dapat menjadi medium dalam memberikan pengetahuan kepada perempuan agar dapat mengatur diri dan meningkatkan rasa percaya diri sehingga mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, yang berdampak dalam membangun kemampuan dan konsep diri seperti yang dijelaskan di atas. Pengembang berasumsi pendidikan peningkatan ekonomi (gabungan pengetahuan dan kemandirian secara ekonomi) menjadi alat yang tepat untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri tersebut. Maka perlu dicari model pendidikan peningkatan

ekonomi yang seperti apa yang dapat meningkatkan pengetahuan juga dapat memandirikan secara ekonomi sehingga berdampak pada pemberdayaan sarannya.

Pusat Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (PP-PAUD dan DIKMAS) Jawa Barat pada tahun 2016, akan menjawab tantangan tersebut dengan mengembangkan model pemberdayaan perempuan melalui medium pendidikan peningkatan ekonomi, model ini berupa penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan/atau lembaga kemasyarakatan yang berkonsentrasi pada pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan ekonominya yang berkonsep pada pemanfaatan teknologi informasi, *cloud funding*, dan dana bergulir.

B. Tujuan Pengembangan Model

1. Tujuan Umum

Memformulasikan pola penyelenggaraan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan peningkatan ekonomi melalui konsep peningkatan percaya diri, pemanfaatan teknologi informasi, *cloud funding*, dan dana bergulir.

2. Tujuan Khusus

- a. Praktik Pendidikan Pemberdayaan Perempuan di tingkat lembaga pendidikan dan kemasyarakatan
- b. Meningkatkan keterlibatan perempuan dalam pengelolaan program pemberdayaan
- c. Akuntabilitas dalam mengelola dana masyarakat

- d. Memberdayakan sasaran/ peserta didik

C. Pengertian-Pengertian

1. **Pemberdayaan perempuan**, adalah upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan control terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur dirinya dan meningkatkan rasa percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.

2. **Penggalangan Dana Daring**

Pengalangan Dana yang lebih dulu dikenal dengan istilah *Cloud funding* atau dikenal juga dengan istilah *crowd funding* adalah upaya kolektif dari sejumlah individu untuk mengumpulkan dana guna mendukung orang lain¹. Istilah ini juga bisa diartikan sebagai upaya menggalang dana dengan cara meminta bantuan kepada sejumlah besar orang untuk masing-masing mengumpulkan sedikit uang². Dukungan tersebut bisa disalurkan ke dalam usaha atau bisnis, kegiatan sosial atau projek seni.

Dana yang diharapkan bukan dana yang besar dari satu atau dua orang saja namun lebih pada mengumpulkan dana kecil dari banyak orang. Hal ini dimungkinkan berkat penggunaan internet dan media daring berupa media sosial untuk

¹ (the Lewes Pound , 2013)

² (UK Crowdfunding, 2015)

berkomunikasi kepada ribuan atau bahkan jutaan orang yang potensial untuk menjadi sumber pendanaan.

3. **Pola Pembelajaran Gentenan**, yang digunakan dalam model ini diambil dari bahasa daerah pantai Utara (pantura) pulau Jawa, dalam bahasa Indonesia berarti *giliran* atau *bergantian*. *Gentenan* dalam model ini dimaknai sebagai pembelajaran berwirausaha dalam pendidikan peningkatan ekonomi bagi peserta didik perempuan dengan memanfaatkan modal bergilir yang dikelola oleh Satuan Pendidikan (SKB, PKBM, satuan PNF lainnya) dengan tujuan untuk meningkatkan ekonominya.

Melalui proses pembelajaran warga belajar didorong untuk mampu mengembalikan uang modal tersebut dalam waktu yang telah ditentukan. Uang pengembalian modal akan didonasikan oleh warga belajar ke rekening daring milik penyelenggara untuk disalurkan kembali kepada warga belajar lain yang membutuhkan. Maka pola ini disebut dengan pola pembelajaran Gentenan. Mengubah individu yang dibantu menjadi individu yang membantu untuk memberdayakan sesamanya.

BAB II

Sudut Pandang Teori dalam Model Dana (Dana Daring) dalam Pendidikan Peningkatan Ekonomi pada Program Pemberdayaan Perempuan

“Di jaman jejaring sosial seperti sekarang ini, jika Anda memerlukan modal finansial untuk mendanai suatu proyek seni atau memulai usaha baru, maka membangun jejaring pertemanan bisa berarti sumber permodalan”

(Harnish, 2010)

Model Dana Daring dalam pendidikan peningkatan ekonomi pada program pemberdayaan perempuan dikembangkan sebagai upaya penyempurnaan dari model pemberdayaan perempuan yang telah dikembangkan sebelumnya, yaitu: Model Pembelajaran Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman dalam Pemberdayaan Perempuan atau disebut juga Model Gentenan (PP PAUDNI Regional I Bandung, 2015). Salah satu fokus yang akan disempurnakan di dalam model ini adalah bahwa faktor “klasik” seperti permodalan sangat mempengaruhi jalannya program pemberdayaan. Oleh karena itu, model ini fokus pada upaya

mencari celah permodalan yang fleksibel dan tidak mengikat. Salah satu upaya yang dikembangkan adalah dengan memanfaatkan jaringan komunikasi melalui internet (daring).

A. Dana dalam Jaringan (Dana Daring)

Berbicara mengenai program peningkatan ekonomi pastilah terkait dengan kegiatan ekonomi produktif. Berbicara mengenai kegiatan ekonomi produktif pastilah terkait dengan kegiatan usaha atau wirausaha. Ketika berbicara tentang kegiatan usaha dan pengembangannya hampir bisa dipastikan akan muncul permasalahan terkait dengan topik permodalan atau pendanaan. Dan ketika berbicara tentang pendanaan, yang terbayang adalah betapa rumitnya akses kredit di bank, beratnya persyaratan yang harus dilengkapi, serta tingginya bunga yang harus dibayar. Disaat yang sama tidaklah terpikirkan akses-akses lain yang potensial sebagai sumber permodalan.

Senyatanya, sumber pendanaan tidaklah terbatas pada bidang perbankan atau dari sumber pemerintah saja, melainkan ada pula sumber dari pihak swasta. Bahkan, sumber pendanaan yang sangat besar adalah berasal dari masyarakat umum. Hal ini terbukti dari beberapa kegiatan yang diprakarsai oleh beberapa pihak –seperti stasiun TV swasta nasional, mahasiswa dan pihak-pihak lainnya– dalam menggalang dana dari masyarakat, misalnya: *Jalinan Kasih*, program penggalangan dana untuk operasi bibir sumbing bagi warga yang tidak mampu; *Koin untuk Prita*, penggalangan dana sebagai

bentuk solidaritas bagi seseorang; *Rereongan Sarupi*, pengumpulan koin pecahan ratusan rupiah yang dikumpulkan untuk merenovasi rumah warga yang tidak mampu di suatu desa di Cianjur. Bentuk-bentuk penggalangan dana seperti ini biasa disebut dengan *crowd funding*, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai pendanaan yang digalang atau dikumpulkan dari orang banyak (*crowd*). *Crowd funding* bisa dimanfaatkan sebagai sumber pendanaan bagi kegiatan pendidikan peningkatan ekonomi dalam rangka pemberdayaan perempuan.

Secara umum, *crowd funding* atau dikenal juga dengan istilah *cloud funding* adalah merupakan upaya kolektif dari sejumlah individu untuk mengumpulkan dana guna mendukung orang lain (the Lewes Pound , 2013). Istilah ini juga bisa diartikan sebagai upaya menggalang dana dengan cara meminta bantuan kepada sejumlah besar orang untuk masing-masing mengumpulkan sedikit uang (UK Crowdfunding, 2015). Dana tersebut biasanya disalurkan kepada individu atau kelompok untuk mendukung kegiatan usaha, kegiatan sosial atau sekedar kegiatan pameran dan proyek seni.

Selama ini, ketika berbicara terkait permodalan untuk kegiatan usaha, proyek atau kegiatan lainnya, biasanya kita akan meminta bantuan pendanaan dengan jumlah yang cukup besar kepada seseorang atau satu pihak saja. Namun, melalui skema *crowd funding* pola pikir seperti ini diubah seratus delapan puluh derajat. Kita bisa meminta bantuan pendanaan dengan jumlah yang relatif kecil kepada sejumlah besar individu. Hal ini dimungkinkan berkat penggunaan jaringan internet dan media sosial untuk berkomunikasi

kepada ribuan atau bahkan jutaan orang yang potensial untuk menjadi sumber pendanaan.

Pola umum yang diterapkan dalam skema *crowd funding* diawali dengan tahap dimana pihak yang mencari pendanaan akan menyusun profil yang menggambarkan proyek atau kegiatan usaha yang akan dilakukannya. Profil tersebut kemudian diunggah di internet melalui laman (*web*) situs *crowd funding* yang sudah ada atau mengembangkan laman sendiri jika mampu. Beberapa pencari dana bahkan menggunakan jejaring sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Line*, *BB Messenger*, dan sebagainya. Kemudian melalui media social tersebut –atau bahkan bisa ditambah dengan jaringan konvensional seperti kelompok pertemanan, keluarga dan rekan kerja, si pencari dana dapat memulai upaya menggalang dana yang diperlukan.

Terdapat tiga skema pendanaan yang tercakup di dalam *crowd funding*, yaitu: skema sumbangan (*donation crowdfunding*), skema pinjaman (*debt crowdfunding*) dan skema saham (*equity crowdfunding*) (UK Crowdfunding, 2015).

1. Skema sumbangan (*donation crowdfunding*)

Sesuai dengan istilah yang digunakan, *donation crowdfunding* adalah jenis penggalangan dana dimana individu-individu mengumpulkan sejumlah uang untuk alasan sosial yang mereka yakini. Tidak ada perolehan keuntungan secara finansial bagi para donatur. Hal ini dikarenakan motif mereka memberi adalah tujuan sosial atau kebaikan yang lebih luas bagi masyarakat.

Namun demikian, terkadang ada penghargaan (*reward*) bagi para donatur yang diberikan dalam bentuk selain uang, seperti: penyebutan nama (*acknowledgements*) dalam spanduk, poster, tiket, atau bahkan *update* berita secara berkala.

2. Skema pinjaman (*debt crowdfunding*)

Debt berarti “pinjaman”. Jadi sesuai maknanya, dalam skema ini individu-individu yang menjadi sumber dana “meminjamkan” uangnya dengan bunga yang sangat rendah –atau bahkan tanpa bunga sama sekali, kepada pemohon dana melalui *platform/website* serta mengharapkan pengembalian dana pinjaman tersebut dalam jangka waktu tertentu beserta jasanya. Banyak pihak pengusaha memandang cara ini sebagai cara yang mudah dan murah jika dibandingkan dengan meminjam uang ke bank secara konvensional. Namun demikian, sebagian pihak menilai cara ini juga beresiko, terutama bagi pemberi dana, karena proses peminjaman dilakukan tanpa agunan dan mengandalkan penilaian pengelola web dalam menentukan calon penerima pinjaman.

3. Skema saham (*equity crowdfunding*)

Dalam skema ini, individu-individu menanamkan uangnya dalam bentuk “modal” serta mendapatkan hak dalam bentuk kepemilikan saham. Dalam skema ini, pemberi dana berhak mendapat suara untuk turut campur dalam memutuskan sesuatu, serta berhak mendapat sebagian laba dari keuntungan yang dihasilkan. Jika proyek yang didanai berkembang, maka keuntungan yang didapat pemberi dana akan meningkat. Namun

sebaliknya, jika proyeknya tidak berhasil, maka keuntungan yang diperoleh pun akan sangat kecil atau bahkan tidak memperoleh keuntungan sama sekali.

Implementasi ketiga skema *crowdfunding* telah banyak dilakukan, baik di tingkat local, nasional maupun tingkat internasional. Berikut ini adalah tiga contoh yang mewakili penerapan *crowdfunding*.

1. Komunitas Ketimbang Ngemis

Berawal dari keresahan yang dirasa oleh seorang pemuda di Jogjakarta, Rizki Pratamawijaya, yang sedang mencari seorang nenek penjual perkakas rumah tangga dengan maksud untuk membelinya. Namun upayanya itu tidak berhasil, sehingga ia mengunggah foto si nenek di media sosial instagram. Tak disangka, *posting*-annya tersebut menuai banyak dukungan dan simpati. Sejak saat itu Rizki selalu mem-*posting* foto-foto mereka yang berusaha berjualan apa saja untuk menyambung hidup daripada mengemis.

Hanya dalam waktu empat sampai lima bulan saja, terpicu oleh akun Rizki, muncul puluhan gerakan yang sama di berbagai kota di Indonesia. Sehingga pada sekitar Juni 2015, dibentuklah Komunitas Ketimbang Ngemis yang bergerak di bidang social untuk membantu “...peduli pada mereka (yang berjuang berusaha berjualan) dan menghargai keputusan untuk tak mengemis, bukan jualan rasa iba, tapi menghargai usaha mereka.” (Rizki Pratamawijaya, (Tribun Jogja, 2016))

Apa yang dilakukan komunitas ini sangatlah sederhana, yaitu:

- a. Anggota komunitas akan menerima atau mencari calon target, yaitu orang-orang yang dengan segala keterbatasannya tetap berusaha dengan cara berjalan daripada mengemis.
- b. Setelah mendapat calon target, anggota komunitas melakukan survey terkait domisili, kondisi, serta kebutuhan calon target. Kebutuhan ini bervariasi mulai dari kebutuhan modal untuk berjalan, sembako, alat usaha, pakaian layakbiaya untuk kesehatan, sampai dengan perbaikan tempat tinggal.
- c. Setelah mendapat informasi yang cukup, komunitas ini kemudian mengunggah profil calon target ke akun media sosial.
- d. Pemberi donasi, tertarik oleh postingan di akun media social, kemudian memberikan donasinya, baik berupa barang maupun uang melalui pengurus komunitas.
- e. Komunitas kemudian menyalurkan donasi tersebut kepada target.
- f. Komunitas kemudian memposting foto dan laporan keuangan hasil dari kegiatan mereka tersebut di akun media sosialnya sebagai bentuk pertanggungjawaban.

Dana yang terkumpul dari kegiatan donasi yang dikelola oleh komunitas ketimbang ngemis sepenuhnya disalurkan kepada target penerima. Sementara biaya operasional ditanggulangi dari dana probasi masing-masing anggota. Dengan demikian,

kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ketimbang ngemis adalah murni kegiatan sosial.

Di satu sisi, komunitas ini memiliki kelebihan-kelebihan, namun pada saat yang bersamaan kelebihan ini bisa berubah menjadi kelemahan, seperti diantaranya:

- a. Mampu menumbuhkan respon dan dukungan positif dari *followers* sehingga bersedia menjadi donatur. Kemampuan ini didukung kepiawaian dalam hal penggunaan medsos, teknik pengambilan gambar/potografi, dan keahlian dalam mengolah kata sehingga menimbulkan rasa simpati. Namun demikian, tren pengguna medsos sangatlah fluktuatif sehingga diperlukan berbagai alternatif cara dan media untuk tetap mampu menginformasikan kegiatannya
- b. Motivasi anggota komunitas yang sangat tinggi. Hal ini terbukti dari kesediaan anggota untuk membiayai kegiatan dari uang pribadi masing-masing tanpa memperhitungkan untung-rugi. Namun demikian, jika tidak mampu menjaga motivasi atau ketika kegiatan bertambah banyak dan membutuhkan biaya operasional yang tambah besar akan menjadi potensi untuk menjadi hambatan
- c. Keaktifan komunitas dalam melaksanakan kegiatannya yang ditandai dengan banyaknya target yang telah dibantu dalam satu periode tertentu. Namun demikian, perlu dilakukan pembinaan lanjutan terhadap target, bukan hanya *one-shot activity* melainkan keberlanjutan dan kesinambungan pembinaan terhadap target sampai dia berdaya.

d. Cara kerja tim komunitas yang cukup sederhana, tidak diribetkan oleh prosedur dan aturan yang kaku dan mengikat sehingga memudahkan terkait akuntabilitas kegiatan yang dilakukan, misalnya bentuk laporan yang cukup diunggah di akun social. Namun demikian, ketika komunitas bertambah besar, atau mampu menarik dana masyarakat yang besar, maka diperlukan suatu legalitas hukum yang mendasari kegiatan komunitas ini.

2. Pengelolaan Zakat

Zakat, infak dan sodakoh merupakan asset umat yang potensial sebagai sumber dana yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam bidang pengentasan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, pengurangan jurang pemisah antara yang kaya dan miskin, peningkatan perekonomian pedagang kecil, dan pengentasan berbagai persoalan yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dan social keagamaan (Hasibuan, 2016).

Pendayagunaan zakat diperuntukkan khusus bagi mustahik (penerima), namun demikian zakat juga bisa digunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat selama kebutuhan dasar mustahik sudah terpenuhi (UU no 23 thn 2011, pasal 27 (1) dan (2)). Adapun prosedur yang ditempuh untuk penyaluran zakat bagi usaha produktif adalah sebagai berikut:

- a. melakukan studi kelayakan
- b. menetapkan usaha produktif

- c. melakukan bimbingan dan penyuluhan
- d. melakukan pemantauan, pengendalian dan pengawasan
- e. mengadakan evaluasi, dan
- f. membuat pelaporan (Hasibuan, 2016)

Pada dasarnya, pengumpulan zakat adalah pengumpulan dana dari umat/masyarakat. Dan dalam prosesnya pengumpulannya, zakat infak dan sodakoh dapat memanfaatkan jaringan internet atau daring (Baznas, 2016).

Kekuatan pola lembaga zakat terletak pada jumlah umat yang sangat besar yang potensial untuk menggalang dana yang besar pula, namun demikian masih banyak warga masyarakat dari kalangan lain yang tidak tersentuh oleh system zakat. Namun prosedur perijinan yang mensyaratkan struktur organisasi yang resmi dengan segala peraturan yang berlaku dirasa cukup menghambat perorangan yang memiliki keinginan untuk turut mengelola pendanaan seperti ini. Selain itu, jangkauan lembaga resmi yang dirasa masih terbatas atau belum mampu menyentuh wilayah-wilayah dimana belum ada lembaga semacam ini.

3. Kiva

Kiva adalah organisasi nirlaba internasional yang didirikan di San Fransisco, Amerika pada tahun 2005. Misi organisasi ini adalah untuk menghubungkan orang-orang di dalam jejaring melalui skema pinjaman/kredit untuk mengentaskan kemiskinan.

Konsep yang diterapkan oleh Kiva adalah dengan mengumpulkan paket pinjaman uang sejumlah minimal US\$25 sehingga setiap orang berkesempatan untuk membantu seorang peminjam untuk memulai usahanya, pendidikannya, atau menggali potensi yang dimilikinya.

Sampai saat ini, Kiva telah membantu 2,2 juta orang peminjam yang tersebar di 82 negara dengan total pinjaman US\$937,9 juta yang diperoleh dari 1,6 juta orang pemberi pinjaman (Kiva, 2016).

Dalam menjalankan kegiatannya, Kiva menerapkan prinsip sebagai berikut:

a. Pinjaman, bukan sumbangan

Kiva meyakini bahwa memberi pinjaman adalah cara yang paling ampuh dan berkelanjutan untuk menciptakan kebaikan secara ekonomi dan sosial. Dengan menyalurkan pinjaman melalui Kiva akan menciptakan kemitraan dengan kehormatan yang terjaga dan memudahkan untuk membantu lebih banyak orang dengan uang yang sama. Dana suatu pinjaman, terima pengembalian pinjaman, dana lagi pinjaman yang lain dengan uang yang sama.

b. Pemberi pinjaman dapat memilih

Pemberi pinjaman dapat memberikan pinjaman kepada sesama temannya di masyarakatnya atau kepada orang di belahan dunia lain. Pada dasarnya Kiva memberi kesempatan untuk berperan di dalam kebaikan orang lain. Kiva tidak

sekedar pinjaman, melainkan cara untuk membangun hubungan dan jejaring kemitraan.

c. Menembus batas-batas konsep pinjaman

Kiva berawal sebagai perintis *crowdfunding* di tahun 2005 dan terus berinovasi untuk memnuhi kebutuhan pinjaman yang berbeda-beda. Kiva terus mengembangkan layanan, seperti: berinovasi dengan *microfinance* dengan persyaratan yang lebih luwes, mendukung projek kemasyarakatan, atau menurunkan biaya pinjaman sekecil-kecilnya

d. Menolong seorang untuk menolong kembali orang lain

Ketika pinjaman dari Kiva dapat memapukan seseorang untuk berusaha dan meraih kesempatan bagi dirinya, maka kesempatan bagi yang lain pun ikut terbuka. Ibarat riak air, hal ini bisa mempengaruhi masa depan suatu keluarga dan seluruh masyarakat.

Cara kerja Kiva dapat digambarkan sebagai berikut

a. Pilih calon peminjam

Calon pemberi pinjaman memilih calon peminjam dari sejumlah kategori yang ada di laman Kiva

b. Berikan pinjaman

Setelah memilih peminjam, berikan pinjaman minimal sebesar US\$25 atau kelipatannya

c. Terima pengembalian pinjaman

Dapatkan *update* terkait pinjaman yg diberikan serta terima pengembalian dana

d. Ulangi lagi

Ulangi dari awal, gunakan dana pengembalian untuk dipinjamkan lagi kepada irang yang berbeda atau tarik uang itu

Kelebihan pola kerja Kiva terletak dalam tingkat profesionalisme organisasinya baik di bidang teknologi informasi, pengelolaan keuangan, jejaring kemitraan, jangkauan wilayah bahkan akuntabilitas organisasi yang sudah terverifikasi melalui audit independen. Namun demikian, organisasi tidak berinisiasi dalam mencari target melainkan sebaliknya. Targetlah yang mengajukan permohonan untuk mendapatkan pinjaman. Dengan demikian, hanya target yang sudah melek teknologi internet dan setidaknya mampu berbahasa Inggris yang mampu mengakses layanan Kiva ini.

B. Pendidikan Peningkatan Ekonomi Perempuan

Di bidang ekonomi, pemberdayaan perempuan lebih banyak ditekankan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha, khususnya dalam hal ini adalah usaha *home industry*. Ada lima langkah penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pengembangan kemampuan berwirausaha bagi perempuan. Menurut IMF yang dikutip oleh Herri, dkk (2009: 5) lima langkah tersebut, yaitu:

- 1) membantu dan mendorong kaum perempuan untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan serta kompetensi diri mereka, melalui berbagai program pelatihan,

- 2) membantu kaum perempuan dalam strategi usaha dan pemasaran produk,
- 3) memberikan pemahaman terhadap regulasi dan peraturan pemerintah terkait dengan legalitas dunia usaha,
- 4) mendorong dan membantu kaum perempuan untuk mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara optimal,
- 5) membuat usaha mikro/jaringan usaha mikro perempuan/forum pelatihan usaha.

Adapun program-program pemberdayaan perempuan yang ditawarkan menurut Riant Nugroho (2008: 165-166) adalah :

- 1) penguatan organisasi kelompok perempuan di segala tingkat mulai dari kampung hingga nasional, misalnya: PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), perkumpulan koperasi maupun yayasan sosial. Penguatan kelembagaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan lembaga agar dapat berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, maupun pengontrol,
- 2) peningkatan fungsi dan peran organisasi perempuan dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan. Hal ini penting mengingat selama ini program pemberdayaan yang ada, kurang disosialisasikan dan kurang melibatkan peran masyarakat,
- 3) pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring semua program pembangunan yang ada. Keterlibatan perempuan meliputi program pembangunan

fisik, penguatan ekonomi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia,

- 4) peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, agar mempunyai posisi tawar yang setara serta memiliki akses dan peluang untuk terlibat dalam pembangunan,
- 5) peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kredit dan pemasaran yang lebih luas.

C. Program Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari *empowerment* dalam bahasa Inggris. Pemberdayaan sebagai terjemahan dari *empowerment* menurut *Merrian Webster* dalam *Oxford English Dicteonary* mengandung dua pengertian : a. *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai member kecakapan/kemampuan atau memungkinkan b. *Togive power of authority to*, yang berarti member kekuasaan.

Dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan pada dasarnya bukanlah istilah baru melainkan sudah sering dilontarkan semenjak adanya kesadaran bahwa faktor manusia memegang peran penting dalam pembangunan. Carlzon dan Macauley sebagaimana di kutip oleh Wasistiono (1998 :46) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah sebagai berikut:

“membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberi kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya.”

Sementara dalam sumber yang sama, Carver dan Clatter Back (1995: 12) mendefinisikan pemberdayaan sebagai berikut “upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi. ”Pemberdayaan sebagai terjemahan dari “*empowerment*” menurut pendapat lain, intinya diartikan sebagai berikut. “membentuk klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan”.

Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain transfer daya dari lingkungan. Sementara Shardlow (1998: 32) mengatakan pada intinya: “pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka”

Dalam konteks pemberdayaan bagi perempuan, menurut Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Riant Nugroho, 2008) mengemukakan, ada empat indikator pemberdayaan.

- 1) Akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan.
- 2) Partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
- 3) Kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.
- 4) Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.

(c) PP-PAUD & DIKMAS IPBAR

BAB III

Model Dada (Dana Daring) dalam Pendidikan Peningkatan Ekonomi pada Program Pemberdayaan Perempuan

Media Dalam Jaringan (*Daring/online*) merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media online terletak pada keharusan memiliki jaringan teknologi informasi dan menggunakan perangkat komputer, di samping pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi/berita. Keunggulan media online adalah informasi/berita bersifat terbaru atau terkini (*up to date*), dalam waktu yang sebenarnya (*real time*), dan praktis³.

Dalam Model Dada (Dana Daring), media daring menjadi wahana utama untuk melakukan aktivitas dalam program pemberdayaan perempuan. Pengelola Program diberikan peran untuk mampu memanfaatkan media daring sebagai alat bantu utama dalam menjalankan aktivitas program pemberdayaan perempuan. Maka,



pengelola perlu memiliki kemampuan dalam mengoperasikan

³ Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 32.

perangkat daring seperti komputer, telepon pintar, dan *tab*. Memiliki pemahaman mengenai sistem operasi seperti windows, android serta aplikasi yang akan digunakan terutama media sosial seperti *Facebook* (fb), *Instagram* (IG), *Whatsap* (WA) dan *Line*, aplikasi lainnya adalah perekayasa gambar dan video. Paling utama dari yang utama, pengelola perlu mengalokasikan dana untuk menyediakan jaringan internet dan waktu untuk mengelola kegiatan daring dan praktik nyata di lapangan.

Model Dada pada intinya dirancang untuk membantu lembaga pendidikan terutama SKB (Sanggar Kegiatan Belajar), PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dan lembaga sejenis lainnya dalam memberdayakan perempuan yang terpinggirkan secara pendidikan (sehingga berdampak pada aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial) dengan melibatkan masyarakat secara global sebagai donatur melalui media daring.

Model ini memberikan solusi bagi mereka penyelenggara program pemberdayaan perempuan yang memiliki kesulitan dalam praktik pelaksanaannya. Sehingga model ini dapat menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat mereka gunakan untuk menyelenggarakan program pemberdayaan perempuan.

Konsep Model Dada adalah penggalangan dana melalui media daring atau dikenal dengan istilah *cloud funding*. Saat ini jutaan orang telah memanfaatkan media daring menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya, nyaris setiap aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari media daring, diawali sebagai media komunikasi dan informasi berkembang hingga menjadi media

pemenuhan kebutuhan hidup termasuk kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, sosial, dan keagamaan. Maka Model Dada, memanfaatkan potensi yang tersebar di masyarakat tersebut menjadi kegiatan yang lebih terfokus untuk merekonstruksi kehidupan sosial masyarakat secara bersama-sama.

Prinsipnya model Dada menyambungkan kepercayaan antar pihak berupa ide, niat baik, dan dana segar yang akan dikelola oleh penyelenggara program. Disini penyelenggara program dinyatakan sebagai pihak kesatu, sasaran sebagai pihak kedua yaitu warga belajar perempuan yang terkategori belum berdaya, dan pihak ketiga adalah masyarakat yang memiliki sumber daya tak tersalurkan karena berbagai alasan, sumber daya tersebut dapat berupa bantuan dana, barang, relasi, informasi dan tenaga.

Ketiga pihak tersebut tersambung melalui media daring yang dikelola oleh penyelenggara program. Media daring yang digunakan berupa media sosial yang umum digunakan masyarakat. Media sosial difungsikan penyelenggara program sebagai wadah untuk mengutarakan ide berupa program pemberdayaan perempuan, menginformasikan warga belajar perempuan sebagai sasaran pemberdayaan kemudian disebar di dunia maya agar dapat diakses secara global oleh masyarakat untuk berpartisipasi sebagai donator dalam kegiatan pendidikan peningkatan ekonomi.

Pola penyelenggaraan terbagi menjadi **tiga aktivitas** yang dikomandoi oleh pengelola sebagai penyelenggara program. **Aktivitas pertama** adalah aktivitas aktif⁴ pengelola sebagai

⁴ Aktivitas yang bla...bla...bla

penanggung jawab program, pengelola memiliki dua aktivitas utama yaitu (1) aktivitas penyelenggaraan dan (2) aktivitas pembelajaran.

Pada (1) aktivitas penyelenggaraan, pengelola akan menyusun program pemberdayaan perempuan berupa kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan ekonomi warga belajar melalui kegiatan jual beli. Kemudian pengelola mencari sasaran warga belajar yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, membuat narasi dan foto yang menarik mengenai aktivitas warga belajar, disebarikan melalui media sosial daring agar masyarakat secara global bisa mengetahui kebutuhan-kebutuhan warga belajar sehingga masyarakat dapat berperan sebagai donatur untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan tersebut. (2) aktivitas pembelajaran, yaitu kegiatan mengelola bantuan yang diberikan donatur untuk warga belajar dalam sebuah kegiatan pembelajaran, mengkaji *progress* dan keberhasilan warga belajar untuk disebarikan pada media daring sebagai bentuk pelaporan agar dapat diakses oleh donatur dan diapresiasi oleh masyarakat lainnya.

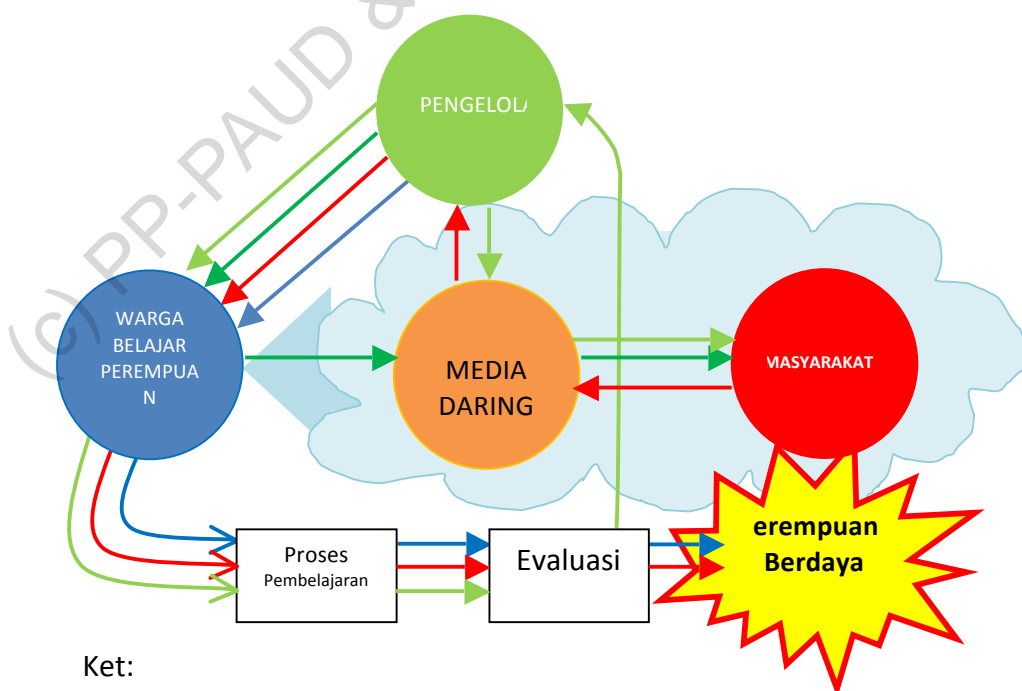
Aktivitas kedua, adalah aktivitas pasif⁵ yang diperankan oleh masyarakat. Pada aktivitas ini masyarakat akan memperoleh informasi mengenai aktivitas warga belajar melalui media daring kemudian memutuskan untuk berpartisipasi dan beraksi dengan memberikan donasi melalui media daring ke pengelola untuk dimanfaatkan sesuai kebutuhan warga belajar.

Aktivitas ketiga, adalah aktivitas aktif warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh

⁵ Aktivitas yang bla...bla...bla

pengelola dari bantuan donasi masyarakat. Warga belajar akan didampingi oleh penyelenggara untuk mengikuti tahapan pembelajaran dengan tujuan mengubah sikap warga belajar dan membiasakan hasil belajarnya dalam kehidupan kesehariannya agar kehidupannya lebih berdaya. Indikator berdaya jika warga belajar mampu merubah sikapnya dengan mendisiplinkan diri dalam mengelola keuangannya, memiliki pengetahuan untuk mempertahankan dan meningkatkan usahanya, serta memiliki keterampilan untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan kesehariannya.

Ketiga aktivitas tersebut dijelaskan melalui skema dibawah ini:

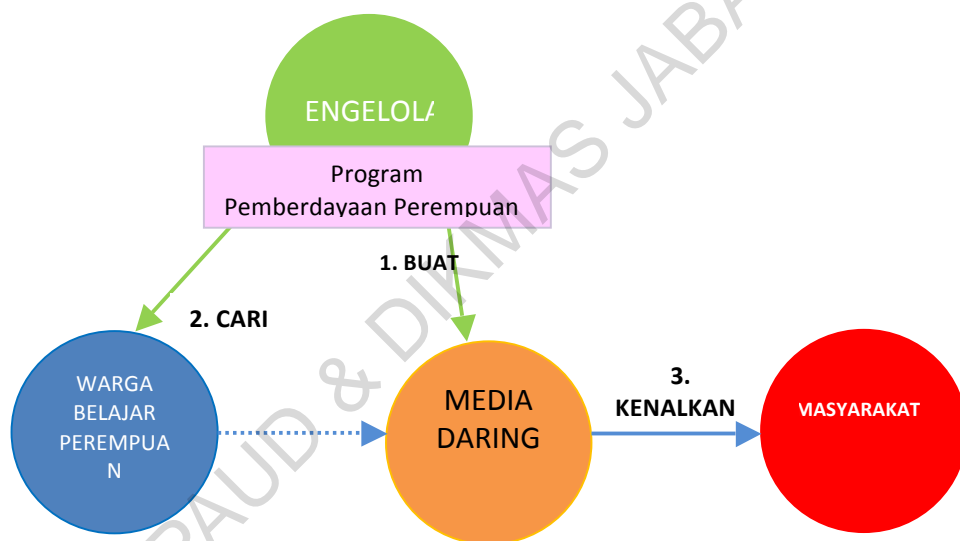


Ket:

- Aktivitas Pengelola
- Aktivitas Masyarakat
- Aktivitas Warga Belajar

Dalam mewujudkan ketiga aktivitas tersebut pengelola harus mengikuti kegiatan teknis yang dibuat menjadi tiga tahap. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

TAHAP I : MENYIAPKAN INFRASTRUKTUR



Langkah pada Tahap I :

1. Merancang Program Pemberdayaan Perempuan

Lembaga perlu merancang program pemberdayaan perempuan sebagai salah satu bidang garapannya. Merancang program kegiatan untuk mempersiapkan masa depan dan membangun rasa tanggung jawab pengelola atas keberlangsungan pelaksanaan program. Secara ilmiah bertujuan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya hambatan. Perencanaan program lebih bersifat preventif, karena kegiatannya merupakan bimbingan pendidikan peningkatan ekonomi dan mengenai cara-cara hidup di masyarakat yang lebih baik (memberdayakan).

Merancang Program Pemberdayaan Perempuan dimulai dengan **(1) mencari masalah yang akan dipecahkan oleh program**, definisi masalah dalam model ini adalah meningkatkan ekonomi warga belajar perempuan sebagai sasaran program, memecahkan masalah kemiskinan melalui Pendidikan Nonformal untuk memberdayakan sasaran secara ekonomi, **(2) Merencanakan sistem**, pada tahapan ini pengelola merencanakan langkah kerja, waktu, dan Sumber Daya Manusia secukupnya dan seefisien mungkin. Langkah kerja yang akan dilakukan adalah menerapkan model Dana Daring maka pengelola perlu menentukan waktu untuk memulai kegiatan dan menyiapkan SDM yang diperlukan dalam bentuk kalender kegiatan (*time schedule*) mengatur jadwal kegiatan **(3) Implementasi** atau penerapan praktis di lapangan, singkatnya pada tahap ini pengelola melaksanakan apa yang direncanakan, dalam melaksanakan model Dana pengelola harus mengikuti langkah-langkah seperti yang dituliskan di dalam model, **(4) Dokumentasi**, tahapan ini merupakan bagian dari akuntabilitas program maka setiap langkah yang kita lakukan di tahap implementasi wajib di dokumentasikan, dalam model ini yang perlu didokumentasikan adalah berkas yang terkait dengan warga belajar, bukti transfer donatur, bukti penggunaan dana, foto dari setiap tahapan, aktivitas daring dilihat dari keaktifan pengelola di media sosial.

2. Menyusun keorganisasian (kepanitiaan)

Keorganisasian disusun seefisien dan seefektif mungkin, model dada membutuhkan:

- Satu orang **penanggung jawab** dan **Ketua Pelaksana** kegiatan yang bertugas sebagai penggerak dan pengambil keputusan. Dua jabatan ini dapat dilakukan oleh dua orang berbeda namun dapat pula dirangkap oleh satu orang.
- Satu orang **Koordinator Daring** bertugas sebagai penanggung jawab bidang yang terkait dengan daring biasa disebut Admin, ia bertugas (1) memantau aktivitas media sosial yang digunakan, seperti menjawab *comment* masyarakat, mengunggah profil, foto kegiatan, progress kegiatan, hingga laporan kegiatan dan (2) memantau, mencatat, dan melaporkan aktivitas rekening Bank.
- Satu orang **Pengolah Data** bertugas sebagai penulis profil, perancang grafis dan editing video, sebelum informasi diunggah ke media sosial.
- Satu orang **Koordinator Pembelajaran** bertugas sebagai penanggungjawab yang mengkoordinasi pendamping dalam kegiatan-kegiatan terkait pembelajaran dan pendampingan usaha warga belajar.
- **Pendamping** adalah tutor yang bertugas membimbing, mengajar, dan mendampingi warga belajar dalam tahap pembelajaran. Jumlah pendamping tergantung jumlah warga belajar, seorang pendamping akan mendampingi paling banyak dua orang warga belajar.

3. Buat perangkat Media Sosial melalui Media Daring dan kelengkapan lainnya

Pilihlah media sosial yang umum digunakan masyarakat dan dikuasai operasionalnya oleh admin, model dada membutuhkan media sosial yang mampu diakses dengan mudah oleh masyarakat dan pengelola, pilihlah media sosial yang dapat menampilkan

tulisan, gambar, dan video.

Perangkat lainnya adalah nomor

rekening Bank.

Pilihlah Bank

yang memiliki

jaringan luas

dan mudah

diakses, tidak

banyak

potongan, dan

memberikan

kemudahan untuk membuat akun atas nama lembaga.

4. Cari Sasaran

Mencari sasaran merupakan kegiatan yang mudah namun dapat menjadi kegiatan yang sulit. Carilah sasaran yang benar-benar perlu diberdayakan. Langkah ini menguji pengelola untuk bersikap professional, jeli dan logis. Untuk memudahkannya





model Dada telah menyusun kriteria yang perlu dipatuhi oleh pengelola. Bekerjalah bersama-sama libatkan semua unsur di keorganisasian untuk memudahkan kegiatan, dengan bekerja sama aan

memudahkan pengelola dalam menyeleksi calon warga belajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan model Dada.

5. Mengunggah Profil Warga Belajar

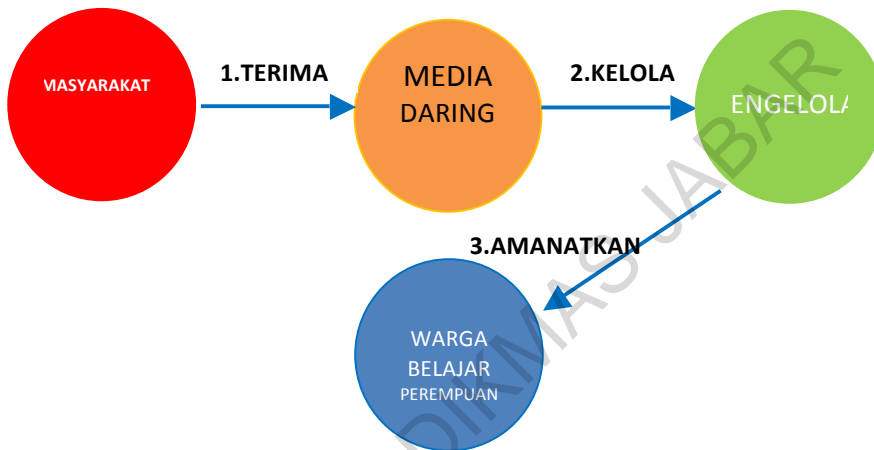
Kenalkan Warga belajar ke Masyarakat melalui Media Sosial untuk dapat mengenalkan maka pengelola perlu membuat profil yang menarik, menggugah, dan senyata mungkin sehingga membuat calon donatur percaya.

Sebuah profil dibangun atas dua bagian, gambar dan narasi, maka penuh gambar dengan foto warga belajar yang sesuai dengan kriteria di atas, sebaiknya foto yang digunakan adalah foto yang mampu bercerita tentang kondisi warga belajar sehingga mampu menggugah calon donatur, kemudian berikan narasi yang mendeskripsikan kebutuhan



warga belajar.

TAHAP 2: PENGGALANGAN DANA DARING



Langkah pada Tahap 2:

1. Menerima Donasi

Donatur akan mengirimkan donasi tanpa kita tahu kapan dan berapa jumlah yang akan dikirim. Maka sebaiknya rekening bank tempat menampung donasi dilengkapi dengan fasilitas “sms banking” atau layanan sejenis yang dapat memberi peringatan kepada pemilik rekening jika terjadi transaksi.

2. Mengelola Donasi

Donasi terbagi menjadi dua kategori: kategori 1, donasi yang diperuntukan khusus bagi warga belajar, pengelola tidak berhak mengambil sepeserpun dari bagian ini. Kategori 2, donasi yang diperuntukan untuk pembiayaan aktivitas pengelola, bagian ini merupakan hak pengelola untuk pembiayaan operasional.

Pada bagian ini pengelola perlu mengatur keuangan sesuai dengan kebutuhan operasional seperti transport, konsumsi, dan pembiayaan pengelolaan lainnya.

Berikan penjelasan di akun media sosial kita agar donatur memberikan keterangan transfer bank terkait peruntukan donasinya sehingga pengelola dapat membedakan mana hak warga belajar mana hak pengelola. Kejujuran pengelola akan mempengaruhi tingkat kepercayaan donatur.

3. Amanatkan kepada Sasaran

Donasi diberikan berdasarkan kebutuhan warga belajar yang tercantum di setiap profil warga belajar. Maka pengelola harus jeli mengenai pembagian jumlahnya dan segera memberikan laporan kepada masyarakat jika jumlah kebutuhan warga belajar telah terpenuhi. Sehingga tidak ada lagi donatur yang memberikan donasinya kepada warga belajar yang telah terpenuhi kebutuhannya.

Contoh: dalam profil warga belajar A, dituliskan bahwa A membutuhkan modal untuk usaha penjualan keripik singkong sebesar 200 ribu rupiah dengan rincian untuk membeli bahan baku singkong, minyak goreng, bumbu, dan bahan bakar. Maka jika sudah terpenuhi kebutuhan warga belajar sebanyak 200 ribu rupiah, pengelola segera memposting penjelasan di akun medsos bahwa kebutuhan warga belajar sudah terpenuhi.

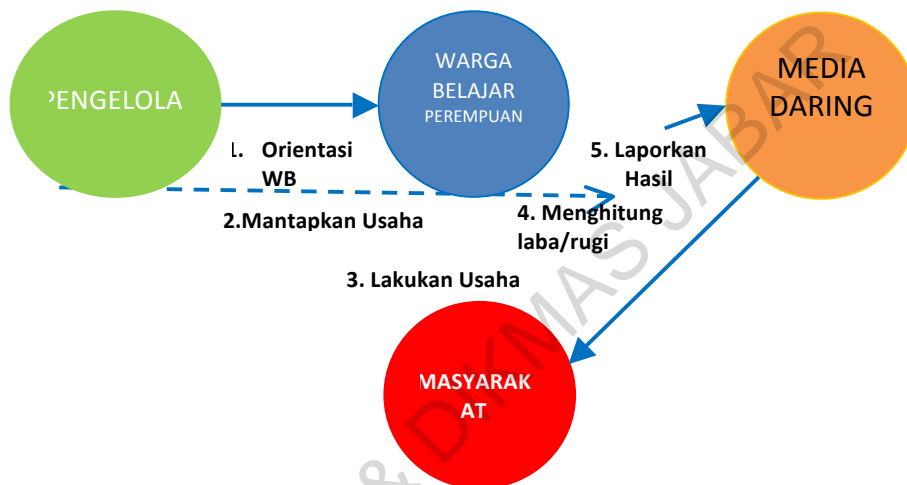


Uang donasi yang diberikan kepada warga belajar merupakan modal

bagi mereka untuk menjadi berdaya, diawali dari penerima donasi diakhiri menjadi pemberi donasi. Dengan demikian selain memberdayakan warga belajar juga menambah donatur untuk menjangkau lebih banyak sasaran untuk diberdayakan. Mekanisme pengelolaan donasi terintegrasi ke dalam proses pembelajaran di tahap berikutnya.



TAHAP 3: EKSEKUSI PEMBELAJARAN



Pada tahap ini pendamping akan terlibat secara intens dengan warga belajar, pengelola akan lebih banyak memantau kegiatan dan mendokumentasikan ke media sosial.

Tahap 3: Eksekusi Pembelajaran terdiri dari 4 (empat) langkah, dilakukan selama empat minggu, langkah tersebut:

1. ORIENTASI WARGA BELAJAR

Orientasi warga belajar pada dasarnya untuk mengkondisikan warga belajar yang telah memperoleh donasi untuk melakukan pembelajaran. Kegiatan ini harus mampu memberikan pencerahan kepada warga belajar terkait program dan aktivitas yang akan

dllakukan termasuk dengan menekankan komitmen dan konsekwensi yang akan diterima oleh setiap warga belajar. Kegiatan yang akan dilakukan pada orientasi ini meliputi kegiatan berikut:

- 1) Penjelasan program
- 2) Mengisi lembar Kesanggupan mengikuti program
- 3) Mengisi Lembar Penghasilan

2. MEMANTAPKAN USAHA

Langkah satu, Pendamping akan membantu usaha yang telah dirintis warga belajar.

- 1) Memastikan keterampilan berdasarkan minat yang telah dikuasai warga belajar untuk dijadikan sebagai penopang usaha. Minat menjadi penting karena mengandung “rasa cinta” yang dapat memberikan semangat, kondisi pantang menyerah, kerangka berfikir, dan rencana kerja warga belajar itu sendiri. Suatu pekerjaan tanpa “rasa cinta” akan menjadi beban bagi pelakunya. Jika mereka mencetuskan ide, sebetulnya mereka telah memiliki rencana mengenai “apa yang akan mereka lakukan” terkait dengan perhitungan usaha yang akan mereka kerjakan.

Keterampilan yang dimaksud tidak diartikan dalam arti sempit namun berpikirlah seluas mungkin. Keterampilan tidak hanya terkait pada vokasi atau keterampilan produksi saja, akan tetapi dapat diartikan pula menjadi keterampilan memasarkan dan menjual hasil produksi. Artinya, berikan kesempatan berpikir kepada warga belajar untuk dapat menentukan apakah akan

produksi sendiri atau memasarkan produk yang telah jadi (*reseller*).

- 2) Merancang usaha terkait dengan (a) waktu, Ini terkait dengan komitmen seperti seberapa lama waktu dibutuhkan untuk produksi, seberapa lama waktu untuk berjualan, berapa lama harus kembali modal dan capaian lainnya yang harus dipenuhi dengan dibatasi oleh waktu, (b) Perhitungan Usaha, seberapa besar modal yang akan digunakan, berapa jumlah produksi, dimana kita akan berjualan, kepada siapa kita akan menjual, kapan waktu yang tepat, berapa harga yang cocok untuk produk yang kita jual, seberapa banyak kita harus berhasil menjual, (c) Strategi Pemasaran dan Strategi Penjualan.

- 3) Menyerahkan modal usaha

Kegiatan ini tidak sekedar memberikan modal saja namun merupakan kegiatan “Ijab Kabul” yang memerlukan komitmen dan integritas warga belajar sebagai penerima donasi. Tekankan kembali mengenai tujuan dari sistem yang diterapkan. Warga belajar akan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan-tujuan yang kita tetapkan haruslah terukur, artinya setiap tujuan atau target yang akan kita raih itu memungkinkan untuk dicapai bukan sekedar angan-angan. Untuk memudahkan dalam menyusun tujuan, kita akan buat tujuan-tujuan tersebut ke dalam beberapa hal yang terkait dengan bisnis. Nantinya tujuan-tujuan tersebut akan menjadi indikator keberhasilan yang perlu dicapai oleh warga belajar. Adapun tujuan itu dibagi menjadi:

- a. Tujuan Finansial (keuangan)

Melalui tujuan finansial warga belajar dituntut untuk mampu menuliskan target uang yang ingin diperoleh. “Berapa keuntungan yang ingin dicapai?”, “Berapa jumlah uang yang ingin diperoleh?”, “Darimana warga belajar memperolehnya?” Jika telah ditetapkan, mereka perlu menyusun strategi yang tepat agar target keuangan yang ingin diperoleh dapat diraih.

Untuk itu maka mereka perlu mempertimbangkan tujuan finansial yang masuk akal dengan modal yang ada, dengan orang yang ada, produk yang ditawarkan dan kondisi pasar.

b. Tujuan Pemasaran

Inti dari tujuan pemasaran adalah menjamin produk barang atau jasa yang kita tawarkan memiliki pembelinya. Sebelum mulai menjual kita perlu melakukan penelitian kecil-kecilan yang mampu menjawab pertanyaan “siapa yang akan membelinya?” dan “kenapa mereka mau membelinya?”. Hal ini akan mampu memberikan pengetahuan kepada kita untuk mampu membuat produk barang dan jasa yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Banyak cara yang dapat dilakukan seperti bertanya langsung kepada calon konsumen, membaca data mengenai jumlah calon konsumen di sekitar tempat kita berjualan, menggunakan angket survey, dll.

c. Tujuan Manajemen (pengelolaan)

Secara sederhana tujuan pengelolaan untuk memastikan arah dari kegiatan usaha yang warga belajar lakukan. Tujuan pengelolaan bahasa *keren*-nya adalah perencanaan strategis sama seperti peta jalan yang akan memandu warga belajar untuk

dapat sampai ke tujuannya. Secara sederhana perencanaan strategis ini akan menjawab pertanyaan “siapa yang memimpin usaha?”, “Bagaimana mengelola keuangan?”, “mau kemana usaha ini dikembangkan?”

d. Tujuan Waktu

Tujuan waktu akan mewujudkan tujuan-tujuan lainnya terukur, disini warga belajar akan mengetahui sudah berada dimana kegiatan usaha yang dilakuakn warga belajar. Waktu akan memberikan pengetahuan kepada warga belajar mengenai apa saja yang harus dicapai dan kapan itu semua harus terwujud.

Dalam kegiatan pembelajaran usaha di model ini, warga belajar diingatkan waktu untuk mengumpulkan modal untuk peningkatan omset, menabung untuk kejadian tidak terduga dan memperoleh laba untuk kebahagiaan. Warga belajar diberikan target-target yang perlu diraih dalam waktu tertentu. Tujuan ini harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti “Kapan modal harus terkumpul?”, “Berapa laba yang harus diperoleh setiap harinya?”, “Berapa rupiah harus ditabung setiap hari?”.

e. Tujuan Pribadi

Tujuan pribadi merupakan capaian pribadi yang ingin diwujudkan melalui kegiatan usaha yang akan dijalankan. Pada dasarnya tujuan pribadi ini tidak bertentangan dengan tujuan usaha kita. Disini kita belajar untuk menyesuaikan kewajiban pribadi dengan kewajiban usaha, jangan sampai keduanya saling mengganggu jika terjadi maka pilihlah salah satu.

3. LAKUKAN USAHA

Tahap ini tahap melakukan usaha, artinya semua yang telah direncanakan warga belajar segera dipraktikan pada tahap ini. Apa yang perlu disiapkan pendamping agar perencanaan warga belajar berjalan tanpa hambatan. Berikut beberapa faktor yang perlu diingat pendamping kepada warga belajar sebelum menjalankan usaha:

1) Siapkan Mental Warga belajar

a. Percaya diri

Merupakan suatu siklus yang akan meningkat pada setiap putarannya, maksud dari pernyataan tersebut berdasarkan skema berikut:



Pada siklus tersebut, sikap percaya diri merupakan modal yang berharga menuju sukses. Percaya diri akan mendorong kita untuk mampu bertindak, semakin lama kita menunda untuk bertindak semakin menurun level percaya diri kita, maka jangan biarkan percaya diri warga belajar menurun.

b. Fokus

Beberapa pengusaha sukses memiliki pengalaman dalam menyelenggarakan usahanya. Banyak dari mereka yang gagal

pada tahap awal dan berhasil pada tahap berikutnya, ketika kita jatuh tidak perlu dihitung berapa kali kita jatuh tetapi hitunglah berapa kali kita mampu bangkit dari jatuh itu. Keyakinan kita akan mengantarkan kita pada kesuksesan, keyakinan itu diawali dengan mengarahkan usaha kita pada jalur yang kita minati dan yakini.

Begitupun warga belajar yang sedang merintis usaha, tetaplah jaga fokus mereka pada apa yang akan dituju. Selama proses pasti akan banyak cobaan yang sebetulnya sedang memberi warga belajar pengalaman agar mereka mampu belajar, terbiasa, dan menemukan solusinya jika bertemu dengan kendala serupa lagi.

c. Kerja Keras

Tahukah bahwa setiap orang telah memiliki modal yang sudah ada dalam dirinya sejak ia dilahirkan, namun tidak semua orang menyadari dan memanfaatkannya. Modal itu adalah kemampuan untuk bekerja keras, semua orang mampu bekerja keras namun tidak semuanya mau bekerja keras.

Kerja keras adalah penyempurna dari semua perencanaan yang disusun. Kerja keras akan menjadi pembeda dari setiap usaha yang dibangun. Banyak pengusaha sukses yang memberikan contoh keberhasilannya dengan menunjukkan kerja kerasnya selama bertahun-tahun hingga ia mampu meraih apa yang dicitacitakannya. Keuletan, kesabaran, semangat pantang menyerah, keinginan belajar, bertanya

kepada yang ahli, merupakan bentuk lain dari kerja keras. Biasakanlah sikap-sikap tersebut tumbuh di diri warga belajar.

2) Mulai Bekerja

Setelah faktor-faktor di atas dipahami, persilakan warga belajar menjalankan usahanya. Segera lakukan jangan ditunda lagi, kelola modal yang telah diberikan sesuai dengan rencana yang telah ditulis jangan keluar dari yang telah direncanakan. Warga belajar harus belajar mendisiplinkan diri, dengan mencatat segala sesuatunya. Bangunlah komunikasi yang baik antara warga belajar dengan pendamping.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini, sebagai berikut:

a. Produksi,

Merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memperoleh keuntungan.

b. Menjual

Keterampilan menjual intinya keterampilan berkomunikasi. Keterampilan komunikasi sangat penting perannya dalam berbisnis, maka kita harus lebih banyak belajar tentang komunikasi jika bekerja di bidang penjualan dibandingkan di bidang mana pun. Menjual merupakan keterampilan utama dalam proses bisnis karena inti dari

kegiatan bisnis adalah kemampuan kita dalam menjual baik barang ataupun jasa.

Maka terampilah dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Dengan meningkatkan keterampilan menjual, akan mempermudah kita dalam mendapatkan pembeli, mendapatkan investasi (modal tambahan), mampu meyakinkan investor (pemodal), memperluas jaringan distribusi (penjualan), mendatangkan pelanggan. Pada tahap awal bisnis, fokuskan kegiatan bisnis kita untuk dapat mendatangkan pelanggan sebanyak mungkin.

Tahapan awal dalam menjual yaitu dengan mengenalkan produk yang kita jual kepada semua orang. Semakin banyak orang tahu akan produk kita, maka semakin besar kesempatan kita untuk dapat menjual produk tersebut. Oleh karena itu, marketing merupakan hal yang harus benar-benar diperhatikan untuk seorang pengusaha. Meskipun begitu, hal yang paling esensial yang harus kita perhatikan dalam marketing kita pertama-tama adalah strategi marketing yang baik. Jangan sia-siakan seluruh dana hanya untuk satu *channel* saja, tapi lihatlah segala kesempatan yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai penjualan yang lebih luas dan lebih jauh lagi.

Hal penting lainnya yang harus diingatkan bahwa marketing merupakan hal yang terus berubah, maka warga belajar-pun harus bisa terus berinovasi. Berinovasilah



sehingga produk yang kita jual selalu berbeda dari produk-produk yang ada di pasaran.

c. Mencatat keuangan

Biasakan warga belajar untuk membuat catatan yang lengkap mengenai keuangan, baik itu *cash flow* (uang masuk/keluar), catatan omset harian, mingguan dan bulanan, catatan pembelian usaha. Tidak peduli seberapa kecil usaha yang telah kita mulai, persiapkanlah pencatatannya dengan baik, agar jika suatu hari nanti usaha itu menjadi besar, kita sudah terbiasa dalam mengatur keuangannya.

Dalam model ini warga belajar wajib mencatat keuangan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari usaha kita, kemudian kita akan membaginya ke dalam tiga pos, (1) Modal (M), (2) Laba (L), dan (3) Tabung (T).

Pendamping dapat melihat dan menilai keberhasilan warga belajar melalui dokumen yang dibuat oleh kelompok usaha. Lihatlah apakah warga belajar melakukan pencatatan keuangan dengan benar artinya catatannya dapat terlihat alurnya dan mereka mampu menjelaskan maksud catatan tulisannya. Perhatikan pula target-target yang warga belajartetapkan apakah dapat tercapai semua, atau berapa persen target yang mereka tetapkan dapat tercapai.

The image shows a handwritten financial record book. The title is 'BUKU TABUNGAN' (Savings Book). The date is 'Sept - 10'. The table has columns for 'Masa' (Time) and 'Jumlah' (Amount). The data is as follows:

Masa	Jumlah
10/9	20.000
13/9	20.000
16/9	10.000
19/9	15.000
22/9	25.000
25/9	10.000

4. MENGHITUNG LABA/RUGI

1) Mengkalkulasi untung dan rugi

Unsur pokok dalam menghitung keuntungan usaha kita:

1. Pendapatan

Pendapatan, yaitu pertambahan nilai aktiva yang membuat nilai modal menjadi bertambah. Pendapatan terdiri atas dua jenis, yaitu pendapatan usaha dan pendapatan di luar usaha. Pendapatan usaha kita peroleh dari kegiatan utama usaha kita tersebut, misalnya pendapatan penjualan, baik produk maupun jasa. Sementara itu, pendapatan di luar usaha diperoleh dari kegiatan di luar usaha, misalnya pendapatan sewa atau bunga mungkin (dalam model ini) untuk sementara pendapatan ini belum dapat kita peroleh.

2. Beban

Beban adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil ekonomis. Pengeluaran biaya menyebabkan modal menjadi berkurang. Beban terdiri atas dua macam, yaitu beban usaha dan beban di luar usaha. Beban usaha, yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai seluruh kegiatan utama perusahaan, antara beban listrik, beban telepon, beban gaji, beban administrasi, dan beban transportasi. Beban di luar usaha adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan guna membiayai kegiatan-kegiatan di luar kegiatan utama, misalnya beban bunga.

2) Membagi penghasilan

Dalam model ini warga belajar wajib mencatat keuangan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari usahanya, kemudian membaginya ke dalam tiga pos, (1) Modal (M), (2) Laba (L), dan (3) Tabung (T). Model menyarankan pembagian ketiga pos tersebut dengan pola 30% Peningkatan Modal, 40% Laba, dan 30% Tabungan. Berikut penjelasannya:

(1) Modal, kegiatan usaha yang dilakukan warga belajar menggunakan modal dari donatur sehingga mereka memiliki tanggung jawab dan membuktikan kebermanfaatannya dengan meningkatkan omset dari modal awal. Diharapkan modal ini akan kembali utuh ketika warga belajar selesai mengikuti pembelajaran, selanjutnya modal ini akan didonasikan warga belajar berhasil melalui media daring untuk digunakan oleh warga belajar lainnya.

(2) Laba, Ambillah laba sesuai dengan prosentase dari hasil keuntungan usaha untuk keperluan pribadi, walaupun belum mampu, tunda kesenangan, kencangkan ikat pinggang.

(2) Tabung, menyisihkan sebagian dari laba untuk menabung merupakan kewajiban warga belajar. Fungsi menabung untuk menyiapkan dana cadangan jika suatu saat kita membutuhkan penambahan aset, perluasan usaha, dan kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak pernah kita rencanakan.

5. LAPORKAN HASIL

Kegiatan ini merupakan puncak dari proses dokumentasi. Pelaporan juga memberikan informasi kepada donatur dan pengelola

mengenai sejauh mana ketercapaian tujuan program yang dilakukan warga belajar. Selain itu, kegiatan ini digunakan sebagai pertanggungjawaban (akuntabilitas) pengelola dan penyelenggara program kepada donatur terhadap kepercayaan yang diberikan padanya.

Laporan yang dilakukan pada model ini subjeknya adalah warga belajar dan pengelola penerima donasi terkait dengan objek evaluasi berupa keterampilan berwirausaha, cara membaca peluang usaha, menyusun rencana usaha, memahami cara pembukuan sederhana, menerapkan cara penjualan, dan peningkatan ekonomi warga belajar melalui usaha. Pelapornya adalah pendamping dan pengelola.

Buatlah laporan yang singkat, padat, dan jelas namun mampu menggambarkan kegiatan warga belajar secara utuh. Tulis dalam sebuah narasi yang menggambarkan keberhasilan itu, disertai dengan foto warga belajar yang berhasil, kemudian unggah ke media sosial agar para donatur melihat upaya yang telah dilakukannya berhasil memberdayakan sasaran.

BAB IV

IMPLEMENTASI MODEL

Dana Daring (Dada) dalam Pendidikan Peningkatan Ekonomi pada Program Pemberdayaan Perempuan

Model Dada terdiri dari dua kegiatan utama, pertama, pengumpulan dana melalui aktivitas daring untuk kegiatan usaha warga belajar dan aktivitas penyelenggaraannya. Kedua, pemanfaatan dana donasi ke dalam aktivitas pembelajaran peningkatan ekonomi warga belajar melalui kegiatan usaha yang tengah dirintisnya.

Atas dasar dua kegiatan itu, pengelola perlu menyiapkan “ekosistem” di wilayah kerjanya agar model ini dapat diimplementasikan dengan sempurna. Penyiapan itu meliputi (1) prasyarat model yang terkait dengan infrastruktur berupa Perangkat Daring serta Perangkat Pembelajaran dan (2) syarat pelaksanaan model berupa kriteria Sumber Daya Implementasi Model, Orientasi Teknis, Pola Penggalangan Dana Daring dan Pola Pembelajaran.

A. Prasyarat Model

Merupakan hal-hal yang perlu dipersiapkan terlebih dahulu sebelum penyelenggara mengimplementasikan model dada, yaitu:

- 1) Sumber Daya Manusia yang kompeten dalam kegiatan pemberdayaan perempuan
- 2) Gawai, berupa Komputer/ Telepon Pintar/ tab yang sesuai
- 3) Nomor rekening Bank atas nama Lembaga

- 4) Jaringan internet
- 5) Nomor Telepon, Pulsa, dan Paket Data (Kuota) internet
- 6) Akun media sosial

B. Syarat Pelaksanaan Model

1. Sumber Daya Implementasi Model

a. Penyelenggara

Penyelenggara Model Dana Daring (Dada) dalam Pendidikan Peningkatan Ekonomi pada Program Pemberdayaan Perempuan adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pemberdayaan perempuan. Satuan PNF tersebut antara lain:

- 1) UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)
- 2) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)
- 3) Satuan Pendidikan Nonformal (PNF) lainnya

b. Kriteria Pengelola

Adapun kompetensi yang menjadi prasyarat pengelola Model Dana Daring (Dada) dalam Pendidikan Peningkatan Ekonomi pada Program Pemberdayaan Perempuan ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Berpengalaman menyelenggarakan atau mengelola program yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan.
- 2) Memiliki kemampuan memotivasi sasaran dalam pemberdayaan perempuan.
- 3) Pengelolautamakan perempuan berusia produktif, Berjiwa sosial, Berjiwa entrepreneur

- 4) Melek teknologi, *Up-to-date* terhadap informasi terkini, Kreatif dan inovatif dan mampu mengelola media sosial.
 - a) Memiliki akun media sosial dan terbiasa menggunakannya
 - b) Lebih baik jika memiliki banyak followers/teman di akun media sosial
 - c) Memiliki gadget yang kompatibel
- 5) Mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan dan membuat konten yang menarik di media sosial
 - 1) Kemampuan mengolah kata untuk *caption*
 - 2) Kemampuan pengambilan *angle* foto yang baik
 - 3) Cepat tanggap dalam merespon segala jenis pertanyaan di media sosial
- 6) Mampu melakukan monitoring kegiatan program
- 7) Mampu menyusun laporan kegiatan

c. Kriteria Pendamping

Pendamping yaitu individu yang bertugas memfasilitasi pembelajaran yang dilakukan warga belajar. Pendamping dalam model dada ini dapat berasal dari unsur pamong belajar UPT atau UPTD, praktisi pemberdayaan perempuan, pengajar/tutor di PKBM atau satuan pendidikan lainnya yang memiliki potensi sebagai pendamping, unsur lainnya yang profesinya berhubungan dengan pemberdayaan perempuan. Dengan kriteria minimal sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengalaman sebagai instruktur/pendamping/tutor pada program pemberdayaan perempuan

- 2) Memiliki kemampuan memotivasi peserta dan memfasilitasi peserta
- 3) Mampu berkomunikasi dengan luwes
- 4) Berdomisili di sekitar kelompok belajar
- 5) Menguasai metodologi pembelajaran orang dewasa
- 6) Berpengalaman dalam menyusun perangkat pembelajaran

d. Kriteria Sasaran (warga belajar)

- 1) Perempuan dengan usia produktif
- 2) Miskin yang sebenarnya berperan sebagai tulang punggung keluarga
- 3) Memiliki dan sedang menjalankan usaha sebagai mata pencaharian pokok
- 4) Memiliki kemauan untuk berdaya guna dan berhasil guna
- 5) Bersedia mengikuti kegiatan belajar dengan cara menandatangani surat pernyataan kesanggupan mengikuti kegiatan secara aktif sampai tuntas
- 6) Berada di lingkungan wilayah kerja penyelenggara

2. Sarana dan Prasarana

- a. Perangkat Pembelajaran, berupa (1) bahan ajar yang terdiri dari modul dan diktat yang digunakan untuk mendukung pembelajaran
- b. media pendukung lainnya yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran. Prasarana tersebut seperti tempat belajar

(Gedung Balai Desa, rumah penduduk, sekolah, PKBM), proyektor.

C. Orientasi Teknis

Tujuan dari kegiatan ini untuk memahamkan konsep kepada semua individu yang terlibat. Pengelola melakukan orientasi kepada semua orang yang terlibat sebelum menyelenggarakan program. Pemahaman yang disampaikan mengenai peran dan tanggungjawab masing-masing individu dalam program pemberdayaan perempuan, agar mereka memiliki pemahaman dan tujuan yang sama, yaitu memberdayakan sasaran program.

Apa, siapa sasaran, dan bagaimana pelaksanaan Model Dada mutlak harus dipahami oleh pengelola. Pengelola harus mengetahui apa saja yang harus disiapkan, siapa saja yang dapat bekerja sama, siapa yang menjadi sasaran, dan bagaimana pelaksanaannya. Pemahaman ini dapat diperoleh dengan cara membaca model Dada, berdiskusi dalam tim, dan berkonsultasi dengan tim pengembang PP-PAUD DIKMAS Jawa Barat.

Materi yang disampaikan dalam orientasi teknis Model Dada terkait (1) Pola Penggalangan Dana Daring untuk Koordinator Daring dan Pengolah Data dan (2) Pola Pembelajaran, untuk Koordinator Pembelajaran dan Pendamping. Penanggungjawab dapat menunjuk seorang Ketua Pelaksana Orientasi Teknis sebagai Penggerak (*Leader*) atau dapat pula dirangkap oleh satu orang, idealnya adalah Kepala/ketua, pimpinan dari lembaga/Satuan Pendidikan.

Dengan demikian Ketua Pelaksana perlu memahami terlebih dahulu segala sesuatu mengenai Model Dada dibanding anggota lainnya. Jika Ketua sudah dalam posisi paham, maka ia dapat melakukan orientasi sendiri. Jika tidak, ketua dapat mengundang tim pengembang model Dada PP-PAUD Dikmas Jawa Barat sebagai pemateri.

Orientasi dilakukan selama 1 (satu) hari dengan durasi 9 jam dari pukul 08-00 – 16-00. Konsepnya memahamkan model Dada kepada peserta ortek maka perlu diberikan kesempatan kepada peserta ortek untuk dapat mendengar konsep model dan pelaksanaan model, membaca model, bertanya jawab dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Gunakan prinsip pembelajaran orang dewasa, bangun suasana yang santai dan nyaman. Sehingga peserta dapat berinteraksi tanpa ada hambatan, arahkan agar peserta banyak bertanya, menganalisis masalah dan mampu mengambil keputusan.

**Jadwal Kegiatan Orientasi Teknis
Model Dana Daring (Dada) dalam Pendidikan Peningkatan Ekonomi pada
Program Pemberdayaan Perempuan**

Waktu	Kegiatan	Metode	Pemateri
08:00-08:30	Pembukaan	ceramah	Ketua
08:30-09:30	Paparan Model	Ceramah	Ketua/pengembang PP PAUD DIKMAS Jawa Barat
09:30-09:45	Break		
09:45-12:00	Paparan Model	Tanya jawab	Ketua/pengembang PP PAUD DIKMAS Jawa Barat
12:00-13:30	Istirahat		
13:30-15:00	Membaca dan analisis model	Kelompok, diskusi	Peserta
15:00-15:15	break		
15:15-16:00	Evaluasi	Pleno, Tanya jawab	Peserta

Sediakan bahan-bahan yang dibutuhkan seperti (1) Dokumen model, perbanyak dokumen sebanyak peserta ortek. (2) Instrumen Analisis, sebanyak kelompok. Selain itu sediakan alat tulis, dan media lainnya seperti laptop dan Projektor untuk paparan.

Karena kegiatan ini awal dari program maka pembiayaan perlu ditangani terlebih dahulu oleh satuan pendidikan sebagai modal awal. Ke depannya penyelenggara dapat memanfaatkan dana dari donasi penyelenggaraan yang diberikan masyarakat untuk penyelenggaraan program. Alokasi dana yang perlu dibiayai dalam kegiatan orientasi teknis meliputi (1) pengadaan bahan berupa fotocopy dokumen model (agar tidak mengeluarkan banyak biaya gunakan *soft file .Pdf* yang dapat dibaca di laptop, tablet, atau telepon pintar), (2) biaya konsumsi (makan, minum peserta), (3) Biaya transportasi pemateri/narasumber luar (sifatnya tentatif dan masih dapat dinegosiasikan).

D. Pola Penggalangan Dana Daring

Inti dari Model Dana Daring (Dada) dalam Pendidikan Peningkatan Ekonomi pada Program Pemberdayaan Perempuan adalah bagaimana penyelenggara mampu memperoleh dana dari masyarakat melalui media daring. Jika pada tahap ini penyelenggara gagal maka proses pembelajaran warga belajar dan pembiayaan

penyelenggaraan akan tertunda. Maka maksimalkan kegiatan ini untuk mencapai tujuan yang optimal.

Donasi yang ditawarkan kepada masyarakat terdiri dari dua donasi, pertama, donasi untuk penyelenggaraan pembelajaran warga belajar dan kedua, donasi untuk pembiayaan penyelenggaraan. Penyelenggara tidak diperkenankan mengambil hak warga belajar karena setiap kegiatan telah ada posnya masing-masing.

Penggalangan Dana Daring dilakukan selama 4 minggu setelah profil warga belajar diunggah ke media sosial. Jika dalam waktu tersebut tidak mencapai target yang diinginkan maka ditawarkan kepada warga belajar untuk di perpanjang atau menerima seadanya saja. Jika sama sekali tidak ada respon maka penyelenggara boleh mengubah profil warga belajar dengan grafis yang baru dan mengubah permintaan warga belajar dengan angka yang lebih realistis dan mengunggah kembali ke media sosial selama 4 minggu ke depan.

Jika target tercapai, penyelenggara dapat segera menyalurkannya kepada warga belajar dan memberikan *update* di medsos bahwa target telah tercapai dan ucapkan banyak terima kasih atas kepercayaan para donatur. Sementara penggalangan dana untuk pembiayaan operasional penyelenggara dibuka selamanya.

Dana yang diperoleh wajib dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Sederhananya semua aktivitas keuangan perlu dicatat dan diunggah ke media sosial agar masyarakat donatur dapat mengetahui. Ke depannya, jika penyelenggara berhasil mengelola

banyak dana maka penyelenggara wajib melakukan audit keuangan oleh lembaga yang berwenang untuk menunjukkan akuntabilitas publik.

Setelah minggu ke-4, dana donasi diserahkan kepada warga belajar sebagai modal peningkatan usaha dalam pembelajaran pendidikan peningkatan ekonomi. Warga belajar wajib memanfaatkannya sesuai dengan perencanaannya dan pendamping wajib mengawasinya.

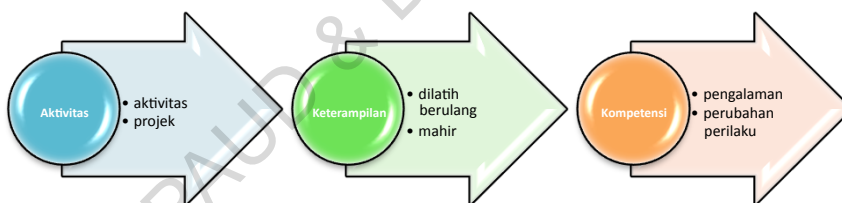
Melalui proses pembelajaran warga belajar didorong untuk mampu mengembalikan uang modal itu dalam waktu yang telah ditentukan. Uang pengembalian modal akan didonasikan oleh warga belajar ke rekening daring milik penyelenggara untuk disalurkan kembali kepada warga belajar lain yang membutuhkan. Maka program ini dapat mengubah individu yang dibantu menjadi individu yang membantu untuk memberdayakan sesamanya.

E. Pola Pembelajaran

Pembelajaran dalam model Dada diselenggarakan selama 6 (enam) minggu pada siklus pertama, dan 5 (lima) minggu pada siklus berikutnya. Pembelajaran yang dilakukan dipimpin oleh pendamping sebagai "guru"-nya sehingga pendamping perlu memahami materi dengan membaca diktat yang disediakan oleh model ini. Sebagai Pendamping maka kita perlu melatih sensitifitas kita terhadap kebutuhan, kebingungan, kelebihan dan kekurangan kelompok usaha. Banyaklah membaca mengenai Pendidikan Orang Dewasa (POD), teori dan praktik Andragogik (belajar berdasar pengalaman),

teknik dan prinsip pendampingan orang dewasa, dan pendidikan keaksaraan.

Pembelajaran dilakukan dengan menekankan pada aktivitas warga belajar, mereka akan belajar dengan kebiasaannya, aktivitas kesehariannya, dan berdasarkan kebutuhannya. Maka pembelajaran dalam model Dada pada dasarnya menggunakan teori *experiential learning* sebagai upaya pembiasaan dan perubahan sikap dari sebuah aktivitas untuk melatih keterampilan warga belajar agar memiliki kompetensi yang berguna untuk kehidupan mereka sebagai orang dewasa.



Ada dua pembiasaan yang dilakukan dalam model ini, pembiasaan dalam mengelola uang dalam bentuk aktivitas berwirausaha untuk meningkatkan ekonomi dan pembiasaan dalam meningkatkan kompetensi keaksaraan seperti membaca, menulis, dan berhitung keduanya dalam upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi warga belajar dalam kehidupannya.

Adapun aktivitas pembelajaran dalam model Dada akan dijelaskan sebagai berikut;

MINGGU 1

Kegiatan Minggu Pertama

Menyiapkan:

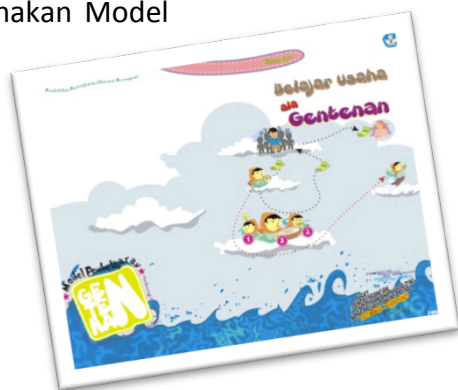
1. Kepanitiaan
2. Warga Belajar
3. Modal (Ragi Belajar)
4. Perangkat Pembelajaran

Melakukan:

5. Orientasi Teknis Warga Belajar
6. Orientasi Peserta Didik
 - Penjelasan Program Pembelajaran
 - Mengisi kesanggupan mengikuti program
 - Mengisi Lembar Penghasilan

Orientasi warga belajar, dilakukan pada minggu pertama, tentukan hari pertemuannya dan sesuaikan waktunya dengan waktu luang calon warga belajar, namun sebaiknya dilakukan di awal minggu agar ada waktu bagi warga belajar dan pendamping untuk memahami program serta mengantisipasi kegiatan lain yang mungkin saja memerlukan pertemuan tambahan. Adapun kegiatannya sebagai berikut:

1. Penjelasan Program Dada (gunakan Model bab III untuk pendamping dan Modul 1 untuk warga belajar)
2. Mengisi kesanggupan mengikuti program (format 1 lampiran model)
3. Mengisi Lembar Penghasilan (format 2 lampiran model)



Fungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur (1) Mengukur peningkatan penghasilan, (2) Digunakan minggu 1 (sebelum) dan minggu 6 (sesudah) mengikuti pembelajaran.

4. Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran tatap muka, pembelajaran tatap muka diharapkan tidak terlalu sering cukup satu minggu sekali di awal minggu. Maka dalam 6 minggu pembelajaran, maksimal terjadi 6 (enam) kali pertemuan tatap muka pada siklus 1, untuk siklus berikutnya jika dibutuhkan maka dapat mengulang materi pada siklus 1, jika tidak gunakan pertemuan tersebut untuk mengevaluasi kegiatan usaha setiap minggunya.

Minggu 2

Kegiatan Minggu Kedua

1. Mantapkan Keterampilan
2. Merancang Usaha
3. Menyerahkan Modal Usaha

Indikator keberhasilan pada langkah ini adalah (1) warga belajar mampu mengungkapkan keterampilan yang dipilih, (2) terpilihnya produk andalan usaha

Pertemuan pada minggu ke-2, kita akan “Memantapkan Keterampilan” yang dapat diandalkan sebagai penopang usaha, setelah rencana usaha dirasa matang maka warga belajar akan menerima modal usaha. Maka kegiatan pembelajaran pada minggu ini, yaitu:



1. Membaca Peluang usaha, (gunakan diktat 2 dan modul 2: Peluang Usaha),

2. Menyusun rencana usaha (gunakan diktat 3 dan modul 3: Perencanaan Usaha),



untuk memperoleh usaha yang sesuai dengan minat warga belajar gunakan format 3 Minat dan Bisnis dan format 4

Perencanaan.

3. Menerima Modal Usaha, sebanyak kebutuhan usaha warga belajar yang diungkap di profil dan diunggah ke Medsos. Jika kebutuhan warga belajar sebanyak Rp.150.000, maka Modal ini harus bertambah dalam waktu 4 minggu ke depan, ditambah tabungan usaha berikutnya sebanyak modal, dan laba. Jadi dalam 4 minggu ke depan warga belajar diharapkan mampu menghasilkan lebih dari Rp.300.000,-.

Minggu 3

Kegiatan Minggu Ketiga - Kelima

Lakukan Usaha

1. Produksi
2. Menjual
3. Mencatat Keuangan

Indikator keberhasilan pada langkah 2 adalah (1) Catatan produk yang terjual habis, (2) catatan perhitungan pencapaian target penjualan.

Pada minggu ketiga hingga minggu kelima, warga belajar memasuki masa melakukan usaha. Mereka sudah mulai praktikum bisnis, pendamping hanya bertugas



mengobservasi dan mengawasi apakah mereka melakukannya atau tidak. kegiatan yang mereka lakukan pada langkah ini pada intinya adalah kegiatan (1) Produksi, (2) Menjual, dan (3) Mencatat Keuangan.

Maka, pertemuan tatap muka di awal minggu membahas



mengenai materi Memahami cara pembukuan sederhana (Gunakan Modul Pembukuan sederhana dan Diktat pembukuan sederhana untuk bahan bacaan

pendamping). Materi ini merupakan pengetahuan praktis bagi warga belajar terkait cara mencatat keuangan harian dan merekapitulasinya pada akhir minggu. Dengan demikian pendamping dapat melihat kegiatan hariannya melalui catatan yang dilakukan setiap warga belajar. Catatan tersebut adalah (1) Catatan produk yang terjual habis, (2) catatan perhitungan

pencapaian target penjualan perhari atau setiap mereka menjalankan usaha.

Setiap hari selama mereka berbisnis warga belajar diharuskan mencatat berapa uang yang dihasilkan di akhir kegiatan, jika memperoleh keuntungan sisihkan untuk mengangsur modal (M), mengambil Laba (L) dan menyisihkan untuk tabungan (T). Sehingga di minggu keenam kelompok lebih mudah untuk menyalurkan dana modal ke rekening donasi penyelenggara.

Minggu 4

Pada minggu ini, pembelajaran di awal minggu membahas mengenai



penerapan dan cara-cara penjualan, maka gunakanlah Diktat 5 dan Modul 5 Penjualan. Kegiatan pembelajaran pada minggu ini dapat difokuskan untuk mengevaluasi

kegiatan penjualan di minggu sebelumnya, sehingga dapat menambah pengetahuan warga belajar untuk memperkaya teknik-teknik penjualan.

Keuntungan pembelajaran dilakukan di awal minggu agar warga belajar dapat menerapkan pengetahuannya pada kegiatan pembelajaran inti praktik usaha hingga akhir minggu dan dapat mengevaluasi kegiatannya.

Minggu 5

Minggu ke-5 pertemuan tatap muka akan membahas



mengenai teknik membangun kemitraan (gunakan modul 6 Membangun Kemitraan), pengetahuan ini akan digunakan warga belajar pasca mendonasikan modal.

Pembelajaran ini diharapkan dapat membuka wawasan warga belajar agar dapat mengembangkan usahanya. Pengembangan usaha tidak hanya menambah modal tapi dapat juga sebagai usaha untuk memperluas marketing, meningkatkan penjualan hingga menguatkan merek dagang usaha.

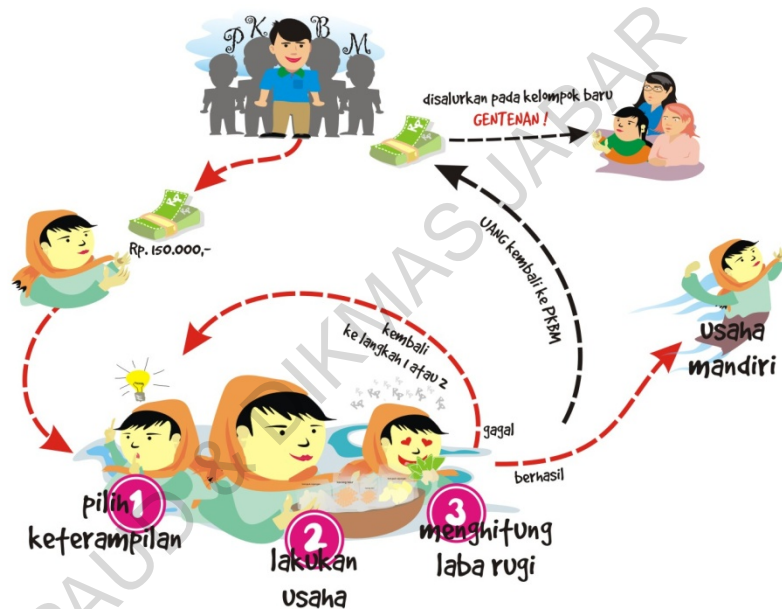
Minggu 6

Kegiatan Minggu Ke-6

1. Evaluasi Keaksaraan
2. Evaluasi Usaha Gentenan

Kegiatan pada minggu ke-6 dilakukan pada akhir minggu dan akhir kegiatan praktik usaha. Hari ini pendamping dan warga belajar akan menghitung laba rugi dengan cara merekapitulasi catatan-catatan harian dan mingguan. Warga belajar akan menghitung berapa keuntungan yang diperoleh kemudian membaginya ke dalam MLT (ingat pengetahuan di minggu ke-3).

Indikator keberhasilan pada minggu ini adalah (1) kembali modal, (2) memperoleh laba, (3) menysihkan laba untuk menabung dan modal baru.



Jika warga belajar dapat memenuhi ketiga indikator di atas, maka warga belajar tersebut akan melangkah pada pemandirian dengan memanfaatkan modal yang berhasil mereka kumpulkan. Jika tidak maka warga belajar akan memulai siklus kedua dan berikutnya hingga memenuhi ketiga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, namun ingat modal yang digunakan merupakan hasil yang diperoleh dari siklus pertama dengan target yang sama pula yaitu mengembalikan modal (M) yang diterima dari PKBM, memperoleh Laba (L) sebagai tambahan uang saku kelompok, dan mampu menabung (T) untuk menambah modal.

BAB V

KESIMPULAN

Model Dana dalam Jaringan (Model Dada) dalam Pendidikan Peningkatan ekonomi pada Program Pemberdayaan Perempuan dirancang untuk memandu pengelola program pemberdayaan perempuan dalam menggali sumber pendanaan dari masyarakat yang tidak mengikat. Selain itu, model ini juga dirancang untuk melengkapi dan menyempurnakan model Gentenan yang telah dikembangkan pada tahun sebelumnya.

Terdapat dua bagian utama dari model Dada, yaitu: tahap penggalangan dana melalui jejaring media sosial (*crowd funding*) dan tahap pembelajaran peningkatan ekonomi perempuan (Gentenan).

Tahap pertama menekankan penggunaan jejaring media sosial seperti *Facebook* (FB), *Instagram* (IG), *Line*, *Whatsapp* (WA), dan sebagainya untuk menggalang dana dari masyarakat yang menggunakan media sosial tersebut serta yang turut tergerak untuk menyisihkan sebagian dana yang dimilikinya guna membantu sesama perempuan. Keberhasilan penggalangan dana ini sangat tergantung dari: (1) kemampuan pengelola dalam membuat profil dan deskripsi sasaran (peserta program) sehingga mampu menggugah hati yang membacanya untuk turut membantu; (2) pemilihan media sosial yang tepat sesuai dengan tingkatan social-ekonomi penggunanya. Hasil ujicoba menunjukkan bahwa pengguna

media social tertentu (*Instagram*) cenderung lebih aktif berkontribusi dalam program ini dibanding dengan pengguna media sosial yang lain; (3) tingkat kepercayaan yang mampu dibangun dan ditanamkan oleh pengelola kepada masyarakat. Penggalangan dana ini sangat terbuka dan fleksibel, bentuk pertanggungjawabannya pun dibuat sesederhana mungkin dan tetap menggunakan media social sebagai media untuk menyampaikan laporan kegiatan. Oleh karena itu, kepercayaan (*Trust*) dari pengguna media social terhadap pengelola sangatlah penting.

Tahap kedua adalah pembelajaran peningkatan ekonomi yang menerapkan langkah-langkah Gntenan. Terdapat sedikit perubahan dalam konsep gntenan yang diterapkan. Pada model awal yang menjadi fokus gntenan (bergantian) adalah alat dan modal awal yang dikelola dan digulirkan diantara anggota kelompok pemberdayaan perempuan. Pada model Dada, konsep gntenan yang diterapkan adalah modal atau dana yang dikelola dan digulirkan dari penerima (warga sasaran) ke penerima berikutnya. Dengan demikian terjadi perubahan peran (gntenan) dari penerima bantuan menjadi pemberi bantuan.

Untuk menerapkan model ini, terdapat beberapa pra-syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya harus tersedia: (1) Sumber Daya Manusia yang kompeten dalam kegiatan pemberdayaan perempuan; (2) Gawai, berupa Komputer/ Telepon Pintar/ tab yang sesuai; (3) Nomor rekening Bank atas nama Lembaga; (4) Jaringan internet; (5) Nomor Telepon, Pulsa, dan Paket Data (Kuota) internet; (6) Akun media social. Sedangkan syarat untuk menjadi pengelola

adalah sebagai berikut: (1) Berpengalaman mengelola program yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan; (2) Memiliki kemampuan memotivasi sasaran; (3) Diutamakan perempuan berusia produktif, Berjiwa sosial, Berjiwa entrepreneur; (4) Melek teknologi dan mampu mengelola media social; (5) Mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tulisan; (6) Mampu melakukan monitoring kegiatan program; (7) Mampu menyusun laporan kegiatan.

Satu hal yang perlu diperkuat di dalam penerapan model ini, meskipun penggalangan dan pengelolaan dana sangat sederhana, terbuka dan fleksibel, namun untuk lebih meningkatkan kredibilitas kelompok atau pengelola, maka legalitas pengelola harus dikukuhkan dalam bentuk organisasi yang memiliki ijin dan pengakuan dari pemerintah.

Daftar Pustaka

Baznas. (2016, june 30). *berita utama: Baznas luncurkan zakat digital bersama Kitabisa.com*. Retrieved november 10, 2016, from pusat.baznas.go.id: <http://pusat.baznas.go.id/berita-utama/baznas-luncurkan-zakat-digital-bersama-kitabisa-com/>

Harnish, T. (2010, august 03). *Managing Money: Cash Flow: Cloud Funding Offers More than Pennies from Heaven*. Retrieved july 18, 2016, from american express open forum: <https://www.americanexpress.com/us/small-business/openforum/articles/cloud-funding-offers-more-than-pennies-from-heaven-1/>

Hasibuan, A. S. (2016, november 10). *riau1.kemenag.go.id*. Retrieved november 10, 2016, from Pengelolaan Zakat: <http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=398>

Kiva. (2016, November 10). *about Kiva*. Retrieved November 10, 2016, from kiva.org: <https://www.kiva.org/about>

PP PAUDNI Regional I Bandung. (2015). *Model Pembelajaran Gerakan Pendidikan Peningkatan Ekonomi Kemaritiman dalam Pemberdayaan Perempuan*. Bandung: PP PAUDNI Regional I Bandung.

the Lewes Pound . (2013, october 19). *Home: What is crowdfunding and how does it work?* Retrieved july 20, 2016, from The Lewes Pound: Making MOney Work for Lewes: <http://www.thelewespond.org/2013/10/19/what-is-crowdfunding-and-how-does-it-work/>

Tribun Jogja. (2016, November 13). *Home-Features: Para Remaja Hebat Bergerak Lewat Komunitas "Ketimbang Ngemis'*. Retrieved August 31, 2016, from jogja tribunnews.com: <http://jogja.tribunnews.com/2016/03/13/para-remaja-hebat-bergerak-lewat-komunitas-ketimbang-ngemis?page=1>

UK Crowdfunding. (2015). *Home: What is Crowdfunding*. Retrieved July 20, 2016, from UK Crowdfunding: <http://www.ukcfa.org.uk/what-is-crowdfunding>

UU no 23 thn 2011. (n.d.). *Pengelolaan Zakat. UU RI no 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat* .

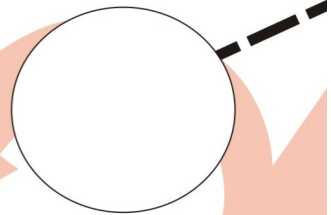
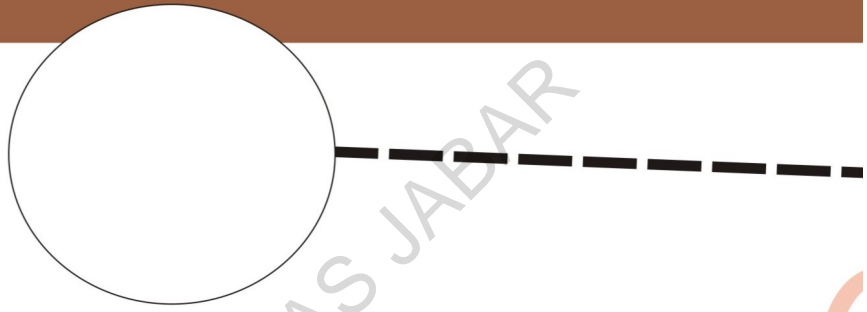
Yunus, Syarifudin. (2010). *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 32.

(C) PP-PAUD & DIKMAS JABAR



Dana Daring

Dana Daring
dalam Pendidikan Peningkatan Ekonomi
pada Program Pemberdayaan Perempuan



(c) PP-PAUD & DIKMAS JABAR

daring